

**MAKNA KEMATIAN MENURUT HAMKA
DALAM TAFSIR AL-AZHAR**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora
Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Oleh :

Evi Yatul Liyana

NIM : 1604026051

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2022

DEKLARASI KEASLIAN

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Evi Yatul Liyana

NIM : 1604026051

Jurusan : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Fakultas : Ushuluddin dan Humaniora

Judul Skripsi : **"MAKNA KEMATIAN MENURUT HAMKA DALAM TAFSIR
AL-AZHAR"**

Dengan kesadaran penuh akan harapan dan keaslian tertentu, maka tidak ada satupun pemikiran orang lain yang masuk dalam penelitian ini kecuali dicantumkan untuk referensi.

Semarang, 7 Juni 2022



Evi Yatul Liyana
NIM: 1604026051

**MAKNA KEMATIAN MENURUT HAMKA
DALAM TAFSIR AL-AZHAR**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Ilmu Ushuluddin dan Humaniora

Jurusan Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir

Oleh :

Evi Yatul Liyana

NIM : 1604026051

Semarang, 18 Mei 2022

Disetujui Oleh :

Pembimbing II

(M. Maknun, M. Hum)

Pembimbing I

(Syaifuddin Zuhriy, M.Ag)

PENGESAHAN

Skripsi Saudara : Evi Yatul Liyana

NIM : 1604026051 Telah dimunaqsahkan oleh Dewan Penguji Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo Semarang pada tanggal : 27 Juni 2022 dan telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama dalam Ilmu Ushuluddin dan Humaniora.



Pembimbing I

Muh. Syaifuddin Zuhriy, M.Ag.
NIP. 197005041999031010

Penguji I

Dr. H. Muh. Inamuzahidin, M.Ag.
NIP. 197710202003121002

Pembimbing II

M. Makmun, M.Hum.
198907132019031015

Penguji II

Dr. Ahmad Musyafiq, M.Ag. NIP.
197207091999031002

Sekretaris Sidang

Muhammad. Kudhori, M.Th.I.
NIP. 19840923201903101

MOTTO

قَالَ رَسُولَ اللَّهِ : أَكْثَرُهُمْ لِلْمَوْتِ ذِكْرًا وَأَحْسَنُهُمْ لِمَا بَعْدَهُ اسْتِعْدَادًا أَوْلَانِكَ الْأَكْيَاسُ

Rasulullah SAW bersabda : “Yang paling banyak mengingat kematian dan yang paling baik dalam mempersiapkan diri untuk alam berikutnya, itulah mereka yang paling cerdas.” (HR. Ibnu Majah no. 4259).

TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi artinya sebuah cara penjelasan dari pengalihan huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Transliterasi Arab-Latin berarti penyalinan huruf-huruf Arab dengan huruf-huruf Latin beserta perangkatnya.

Transliterasi kata-kata Arab yang digunakan dalam penulisan ini berpedoman pada pembakuan “Pedoman Transliterasi Arab-Latin” yang dikeluarkan berdasarkan keputusan Menteri Agama dengan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI yang secara resmi bersifat nasional. Berprinsip sejalan dengan Ejaan Yang Disempurnakan (EYD), huruf Arab yang belum ada padanannya dengan huruf Latin dicarikan persamaannya dengan cara memberi tambahan tanda diakritik dengan dasar “satu fonem satu lambang” dan yang semua itu diperuntukkan bagi masyarakat nasional. Adapun penjelasan pedomannya sebagai berikut:

1. Kata Konsonan

Fenom konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, dalam transliterasinya sebagian dilambangkan dengan huruf, tanda, dan huruf dengan tanda.

Dibawah ini daftar huruf Arab beserta transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Sa	ṣ	Es (dengan titik atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	ḥ	Ha (dengan titik bawah)

خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Zal	Ẓ	Zet (dengan titik diatas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Sad	ṣ	es (dengan titik dibawah)
ض	Dad	ḍ	de (dengan titik dibawah)
ط	Ta	ṭ	te (dengan titik dibawah)
ظ	Za	ẓ	zet (dengan titik dibawah)
ع	‘Ain	‘	Koma terbalik (didas)
غ	Ghain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia terdiri dari vokal tunggal dan vokal rangkap.

a. Vokal Tunggal

Vokal tunggal dalam bahasa Arab dilambangkan berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ	Fathah	A	A
◌ِ	Kasrah	I	I
◌ُ	Dhammah	U	U

b. Vokal Rangkap

Vokal rangkap dalam bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
◌َ...ي	Fathah dan ya	Ai	A dan I
◌ُ...و	Fathah dan wau	Au	A dan U

kataba كَتَبَ

tazhabu يَذْهَبُ

Fa'ala فَعَلَ

su'ila سُئِلَ

dzukira ذُكِرَ

kaifa كَيْفَ

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, sebagai berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ...إ...ي	Fathah	Ā	A
آ...ي	Kasrah	Ī	I
ؤ...و	Dhammah	Ū	U

Contoh :

Qāla - قَالَ

Ramā - رَمَى

Qila - قِيلَ

4. Ta Marbutah

Transliterasi ta marbutah terbagi menjadi dua, yaitu:

a. Ta marbutah hidup

Ta marbutah yang hidup atau yang mendapatkan harakat fathah dan kasrah, transliterasinya adala /t/.

Contoh: رَوْضَةٌ raudhatu

b. Ta marbutah mati

Ta marbutah mati atau yang mendapatkan harakat sukun transliterasinya adalah /h/

Contoh : رَوْضَةٌ raudhah

5. Syaddah (Tasdid)

Syaddah atau tasdid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda. Adapun dalam transliterasi tanda syaddah dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah tersebut.

Contoh : رَبَّنَا rabbanā

الْبِرُّ al-birr

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال, namun dalam transliterasinya kata sandang dibedakan menjadi atas kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah dan kata sandang yang diikuti huruf qamariyah.

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyi yaitu huruf /1/ diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun huruf qamariyah. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan kata sandang.

Contoh :	الرَّجُلَا	ar-rajula
	الشَّمْسُ	asy-syamsu
	القَلَمُ	al-qalamu

7. Hamzah

Dinyatakan bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof namun itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak ditengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan karena dalam tulisan Arab berupa Alif.

Contoh :	تَأْخُذُونَ	ta`khudzūna
	سَيِّعٌ	syai'un
	أُمِرْتُ	umirtu

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun harf maka ditulis terpisah, hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan hruuf Arab dirangkaikan dengan kata lain, karena ada huruf dan harakat yang dihilangkan. Maka dalam transliterasinya ini penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

Contoh : $\text{وَإِنَّ اللَّهَ خَيْرٌ لِّرِزْقَيْنَ}$ wa innallaha lahuwa khairurrāziqīn
 $\text{مَنْ اسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا}$ manistatā'a ilahi sab īlā

9. Huruf Kapital

Penulisan pada huruf kapital harus disesuaikan dengan EYD.

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi Arab-Latin (versi Internasional) perlu disertai dengan pedoman tajwid.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bismillahirrahmanirrahiim

Maha suci dan segala puji bagi Allah SWT Tuhan semesta alam yang dengan kekuasaanya, kasih sayangNya dan ridhoNya, sehingga penulis dapat merampungkan penelitian ini penuh dengan rasa syukur. Shalawat dan salam pengagungan senantiasa dilimpahkan kepada teladan semesta alam yaitu kepada kekasihNya Nabi Muhammad SAW yang selalu kita ikuti setiap ajaran Allah SWT melalui pengutusannya.

Skripsi dengan judul “Makna Kematian Menurut Hamka Dalam Tafsir al-Azhar” disusun sebagai salah satu syarat dalam penyelesaian tugas akhir untuk meraih gelar Sarjana Strata Satu (S.1) jurusan Ilmu-Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin dan Humaniora Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dalam proses penyelesaian penulisan ini, tentunya banyak ilmu, dukungan, pesan, saran dan motivasi yang diberikan dari berbagai pihak kepada penulis. Sehingga sepatutnya penulis sangat berkenan menyampaikan terima kasih sebagai wujud rasa syukur kepada Allah SWT dan kepada mereka. Penulis juga berterima kasih kepada ruh saya yang selalu menemani diri saya selama perjalanan kehidupan ini. Tak mengurangi rasa hormat, penulis sampaikan terima kasih kepada:

1. Kepada yang saya hormati Prof. Dr. Imam Taufiq, M.Ag, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.
2. Kepada yang saya hormati Dr. Hasyim Muhammad, M.Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora (FUHUM) UIN Walisongo Semarang.
3. Kepada yang saya hormati bapak Mundhir, M.Ag dan M. Syihabuddin, M.Ag, selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Ilmu al-Qur’an dan Tafsir yang telah menyetujui penelitian ini.

4. Kepada yang saya hormati, bapak Muh. Syaifuddin Zuhri, M.Hum dan bapak M. Makmun, M.Thi sebagai pembimbing yang telah ikhlas dan murah hatinya untuk memanfaatkan ilmu dan waktunya dalam membimbing dan mengarahkan pikiran serta tenaga dalam proses penyelesaian penulisan ini.
5. Dosen-dosen dan staf FUHUM yang telah memberikan kebermanfaatan ilmu dan waktunya selama proses perkuliahan.
6. Yang sangat saya hormati dan cintai keluarga besar saya, ibu, bapak, kang Imron, mbak Anik, YB Erni, Jeryl dan segenap kakak ipar beserta ponakan Atih, Akib, Gibran dan Zidan. Terimakasih banyak atas ketulusan dan keikhlasan dari semua hal telah sabar, mendukung dan mengerti dalam proses ini.
7. Yang terhormat segenap Keluarga besar PPHQ Aan-Nuriyyah Bawang, Ma'had al-Jami'ah Walisongo 2016, Asrama Muslimat NU Jawa Tengah, Tahfidz Amanah, Ponpes Quran al-Mizan dan Rumah Tahfidz al-Fatihah, terimakasih atas segala ruang yang telah penulis lewati dan banyak belajar disana. Beserta teman-teman tercinta yang telah membersamai hidup dalam perjuangan awal kuliah sampai akhir kuliah.
8. Yang saya cintai dan rindukan saudara saya IAT A 2016 terima kasih atas segala perjalanan, pengalaman, pembelajaran, kebersamaan, toleransi, saling menyayangi dan ada dalam suka-duka yang sudah kita lewati selama masa perjuangan ini. Rindu dan doaku selalu tersampaikan untuk kalian. Terima kasih untuk kebersamaan dan ikatan persaudaraan ini.
9. Kepada yang saya hormati segenap keluarga besar PAC. IPNU-IPPNU kec. Ngaliyan, PC. IPNU-IPPNU Kota Semarang, LKS Bmh Jawa Tengah, Dinas Sosial Jawa Tengah, KNPI Jawa Tengah, saya ucapkan terima kasih banyak atas ruang, kesempatan dan pengalaman yang telah diberikan kepada saya.
10. Sahabat tercinta, kamar andalusia, kamar maghribi, kamar first room kiyowo, teman-teman tahfidz amanah, al-Mizan yang tidak dapat penulis

sebut satu persatu. Terkhusus untuk mbak izza, mbak olla, mbak rafika, mbak atin.

11. Sahabat terkasih dan perjuangan Beb Zae, mbak Ifa, mbak Nikmah, Syifa, Faizah, My Twin Zella, mbak Dedeh, Isti, Eko, Jazil, Ncied, Ekha, Pin,terimakasih atas rasa tulus kasih kalian kepada saya, yang telah mendukung dan selalu ada dalam setiap langkahku.
12. Sahabat kecilku, Mila, Ajik, Enset, Jung-jung, Eko, ncied, Jazil,dan Ekha, Mimi dan Empira kalian adalah orang tertulus bersamaku.
13. Keluarga baruku KKN posko 106 di desa Kemabang Banyubiru, pak kordes lukman, paul, bang obet, topan, kak wi, agil, izza, kokik, uun, inces, omah, lapin, mimi dan empira, beserta masyarakat desa, terimakasih karena telah mengajarkan arti kehidupan dan kebersamaan.
14. Yang saya cintai segenap keluarga besar Happy Team Bimbel Klawen-Bawang-Batang, para pengajar dan murid-murid beserta walinya Terimakasih atas segala doa dan dukungannya.
15. Sahabat skripsi Afifatul, Faizah, Twin Zella, Wahyu, mbak Dedeh, Fahroni, Shilah, Lukman Akhfad, Amin, terimakasih atas support dan semangat satu sama lain.
16. Berbagai pihak secara langsung maupun tidak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Saya ucapkan terimakasih banyak, rahmat Allah membersamai di kehidupan kalian. Amiin.

Semarang, 18 Mei 2022

Evi Yatul Liyana
NIM: 1604026051

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN DEKLARASI KEASLIAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN TRANSLITERASI.....	vi
HALAMAN UCAPAN TERIMA KASIH.....	ix
DAFTAR ISI	xii
ABSTRAK.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	10
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	11
D. Tinjauan Pustaka.....	11
E. Metode Penulisan	14
F. Sistematika Penulisan	16
BAB II RUANG LINGKUP KEMATIAN	
A. Pengertian Kematian.....	17
1. Pengertian Umum Kematian.....	17
2. Pengertian Kematian Menurut Filosof.....	21
3. Pengertian Kematian Menurut Sains.....	24
4. Pengertian Kematian Menurut al-Qur'an.....	26
B. Macam-macam Kematian.....	32
1. Kematian Iradat.....	32
2. Kematian Tabiat.....	32
C. Ekspresi Manusia Terhadap Kematian.....	34

1. Tidak mengingat mati.....	34
2. Mengingat mati dengan ketakutan.....	35
3. Mengingat dengan akal budi dan hikmah.....	36
D. Peringatan Kematian.....	37

BAB III BIOGRAFI HAMKA, TAFSIR AL-AZHAR DAN PENAFSIRAN AYAT-AYAT KEMATIAN

A. Biografi Hamka.....	38
B. Tafsir Al-Azhar.....	42
1. Sumber Penafsiran.....	42
2. Metode dan Corak Penafsiran.....	42
4. Sistematika Penulisan.....	43
C. Penafsiran Hamka Terhadap Ayat-ayat Kematian.....	45
1. Ayat Tujuan Kematian.....	45
a. al-Baqarah ayat 28.....	45
b. al-Hijr ayat 47.....	47
c. al-Mulk ayat 2.....	48
2. Ayat ketetapan kematian.....	49
3. Ayat peringatan kematian.....	51
a. al-Baqarah ayat 94.....	51
b. al-Baqarah ayat 171.....	51
4. Ayat keadaan setelah kematian.....	52
a. al-Imran ayat 169.....	52
b. al-Imran ayat 170.....	52
c. Ibrahim ayat 17.....	53
d. An-nahl ayat 32.....	54

BAB IV ANALISIS MAKNA KEMATIAN MENURUT HAMKA DAN HIKMAH KEMATIAN

A. Analisis Makna Kematian Menurut Hamka Dalam Tafsir al- Azhar.....	56
1. Ayat Tujuan Kematian.....	56

a. al-Baqarah ayat 28.....	56
b. al-Hijr ayat 47.....	56
c. al-Mulk ayat 2.....	57
2. Ayat ketetapan kematian.....	57
3 . Ayat peringatan kematian.....	57
a. al-Baqarah ayat 94.....	58
b. al-Baqarah ayat 171.....	59
4. Ayat keadaan setelah kematian.....	60
a. al-imran ayat 169.....	60
b. al-imran ayat 170.....	60
c. Ibrahim ayat 17.....	60
d. An-nahl ayat 32.....	60
B. Hikmah Kematian	62
 BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	66
B. Saran-saran.....	67
 DAFTAR KEPUSTAKAAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	

ABSTRAK

Al-Qur'an sebagai kitab suci yang tiada habis mutiara hikmah didalamnya, sehingga sepanjang masa selalu digali pelajarannya bagi setiap orang dalam mencari jawaban atas persoalan kehidupan. Persoalan yang dibahas dalam al-Qur'an beragam, diantaranya bercerita tentang kejadian masa lalu, masa sekarang dan masa depan yang misterius, salah satu dari persoalan tersebut ialah kematian. Setiap individu mengetahui akan makna tekstual apa itu mati, namun secara makna kontekstualnya mempunyai makna yang relatif dan abstrak. Pemaknaan kematian baik dari perorangan ataupun ilmuwan tentu beragam, ada golongan yang memaknai kematian dengan sikap optimisme, sebaliknya golongan yang lain berpendapat kematian dengan sikap pesimisme. Salah satunya pemaknaan kematian yang menarik ialah menurut Hamka yang dituangkan dalam tafsir al-Azhar. Menurut beliau pemaknaan kematian itu tentu bergantung pada subjektifitas seseorang dalam memandangnya. Pada dasarnya kematian berkaitan dengan kesadaran terhadap arti "mati dan hidup" sehingga berdampak kepada implikasinya terhadap tujuan hidup seseorang.

Adapun yang menjadi pokok pembahasan dalam penelitian ini yaitu mengetahui bagaimana makna kematian menurut Hamka dalam Tafsir al-Azhar dan bagaimana hikmah kematian. Jenis penelitian yang digunakan penulis dalam menyusun skripsi ini yaitu kualitatif dengan metode pengumpulan data melalui library research dan analisis data menggunakan deskriptif-analisis.

Melalui penelitian yang dilakukan penulis maka makna kematian menurut Hamka ialah suatu proses berakhirnya kehidupan jasad manusia di dunia, adapun ruh manusia tetap hidup di alam barzakh. Kematian adalah kesempurnaan dan pintu keadilan Tuhan. Kematian adalah kitab tertulis yang sangat jelas kepastiannya. Kehidupan tidak hanya berhenti di dunia maka dari itu perlu meningkatkan mutu amalan diri yang berkualitas dengan cita-cita yang tinggi. Sambutlah kematian dengan suka-cita sehingga meningkatkan semangat hidup yang lebih baik. Adapun hikmah kematian yaitu membawa kebaikan dunia, kemanusiaan, kebaikan alam, keadilan dan kasih sayang Tuhan. Kematian dapat menakutkan bagi siapa saja yang tidak tahu makna, hakikat dan tujuan kematian. Ketidaktahuan akan makna kematian hadir lantaran kebodohan dan iradah sebatas pencapaian dan pengharapan duniawi. Kematian harus dipersiapkan dengan iradah yang luhur. Iradah yang luhur tercipta oleh pengetahuan ilmu yang baik dengan mengfungsikan akal untuk berfikir membedakan mana hal yang perlu diambil dan mana hal yang wajib ditinggalkan.

Keyword: Kematian, Maut, Hamka, Tafsir al-Azhar

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Al-Qur'an merupakan firman Allah yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW secara bertahap melalui perantara malaikat Jibril sebagai mukjizat nabi yang di dalamnya terkandung ajaran, bimbingan dan pedoman kehidupan manusia baik di dunia dan akhirat. Al-Qur'an sebagai kitab suci terakhir yang di wahyukan oleh Allah kepada utusannya ke dunia, dijadikan sebagai pedoman hidup (way of life) bagi umat manusia pada umumnya dan terkhusus bagi orang-orang bertaqwa.¹ Al-Qur'an sebagai kitab suci yang tiada habis mutiara hikmah yang dipersembhkannya, sehingga sepanjang masa banyak orang yang mempelajarinya dalam berbagai macam persoalan hidup.² Istilah tersebut biasa disebut dengan *shahih li kulli zaman* (terjamin keasliannya sepanjang waktu) itu sebabnya al-Qur'an menjadi sumber rujukan utama dan pertama dalam penetapan hukum Islam. Banyak tema permasalahan yang dibahas dalam al-Qur'an mulai dari keyakinan/aqidah, hukum Islam, muamalah, adab, perintah dan larangan Tuhan dan lain sebagainya. Pada intinya al-Qur'an diturunkan guna memberi jalan keluar kepada manusia dari kegelapan menuju jalan kebenaran yang di ridhai Tuhan.

Pembahasan tema-tema al-Qur'an juga menyinggung persoalan tentang kejadian masa lalu, masas sekarang dan masa depan yang masih sangat rahasia. Salah satu tema menarik yang dibahas ialah kematian. Semua kehidupan di dunia jauh dari kata kekal dan semua akan musnah, sama halnya dengan makhluk yang bernyawa akan mengalami kematian sesuai ketetapan-Nya. Mereka tidak dapat menghindar ataupun menolaknya dan pasti kematian itu akan tetap datang kepadanya. Kematian adalah salah topik yang hingga kini masih hangat

¹ Muhammad Nor Ichwan, *Tafsir 'ilmi* (Yogyakarta: Menara Kudus dan Rasail, 2004) h.23.

² Quraish Shihab, *Al-Lubab; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-surah al-Qur'an*, (Tanggerang: Lentera Hati, 2012), h.1.

diperbincangkan. Sejak berabad-abad lalu di era zaman kenabian kematian sudah menjadi persoalan kehidupan, bahkan ada beberapa tokoh filosof yang juga menyinggung makna kematian dalam pendapatnya.

Definisi tentang kematian merupakan hal yang sudah pasti dan jelas. Mati ialah suatu keadaan dimana setiap makhluk yang hidup telah hilang nyawanya, tidak hidup lagi.³ Setiap individu tahu akan makna tekstual apa mati itu, namun secara makna kontekstualnya mempunyai makna yang relatif dan abstrak. Pemaknaan kematian itu tentu bergantung pada subjektivitas seseorang dalam memandangnya. Pada dasarnya kematian berkaitan dengan kesadaran terhadap arti “mati dan hidup” sehingga berdampak kepada implikasinya terhadap tujuan hidup seseorang.

Ada yang percaya bahwa kematian sebagai lembar awal kehidupan yang baru setelah menempuh kehidupan dunia menuju kehidupan sesudahnya yaitu akhirat.⁴ Kehidupan dunia adalah kehidupan yang singkat dengan perbandingan waktu yang jauh berbeda dengan akhirat. Oleh karenanya mereka belajar tentang dua kehidupan dunia dan akhirat, kemudian berlomba-lomba menanam pahala di dunia guna bekal hidupnya di akhirat. Ada juga yang percaya kematian itu hanya sekedar ketiadaan sesudah hidup lantaran menurutnya kehidupan hanya di dunia saja, manusia mati sama halnya matinya hewan, tumbuhan yang telah usang lalu mati dan kembali ke tanah. Sebagaimana dalam Al-Qur'an yang mengisahkan tentang sikap kaum musyrikin yang tidak percaya terhadap kehidupan setelah kematian:

وَقَالُوا مَا هِيَ إِلَّا حَيَاتُنَا الدُّنْيَا نَمُوتُ وَنَحْيَا وَمَا يُهْلِكُنَا إِلَّا الدَّهْرُ وَمَا لَهُم بِذَلِكَ مِنْ عِلْمٍ إِنْ هُمْ إِلَّا يَظُنُّونَ

Artinya: “Mereka berkata “Kehidupan tidak lain hanya kehidupan di dunia, kita mati dan kita hidup dan tidak ada yang membinasakan kita selain

³ KBBI Daring. 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/MATI> (Di akses tanggal 14 Oktober 2021).

masa.” Padahal, mereka tidak mempunyai ilmu (sama sekali) tentang itu. Mereka hanyalah menduga-duga.” (QS. al-Jassiyah : 24).⁵

Bagi sebagian orang ada yang percaya tentang kehidupan setelah mati, namun mereka tidak mengerti tentang apa yang harusnya dilakukan di dunia. Mereka memilih untuk diam tanpa berusaha mempersiapkan bekal yang terbaik untuk *Ruh*-nya kelak. Sebagian manusia ada yang tidak meyakini bahwa kematian sebagai awal proses menuju kehidupan yang sejati dan abadi.

Menurut rasional, manusia menginginkan hidup lebih lama dari batas umurnya, walaupun dalam perjalanan hidupnya mengalami berbagai ujian, sehingga mereka berpendapat bahwa kematian tidak mendatangkan kegembiraan.⁶ Menurut pandangan Islam, Allah SWT menciptakan manusia dan dilahirkan ke dunia untuk hidup, kemudian setelah batas umurnya berakhir maka bergantilah dengan kematian sebagai tempat persinggahan sementara kehidupan akhirat, semua akan menghadap-Nya dan akan kembali kepada-Nya. Itulah ketentuan dari Allah SWT kepada mahluk-Nya, tidak ada satupun mahluk yang dapat lari dari hukum alam semesta tersebut (sunatullah).⁷

Tidak ada satupun manusia yang mengetahui kapan, dimana dan bagaimana kematian akan menimpa dirinya, inilah yang menjadikan kematian sebagai rahasia besar yang misterius. Faktanya seberapa besar usaha untuk mengindarinya, kematian pasti terjadi, karena hal tersebut menjadi kuasa Allah SWT yang mampu mengetahui. Mengetahui psikologi kematian sangat penting agar manusia dapat menyambut kematian dengan damai. Manusia memang malas belajar tentang mati, hal itu disebabkan karena manusia terlanjur dimanjakan aneka kenikmatan dunia dan sifat kematian yang misterius. Kematian ditakuti karena ketidaktahuan apa yang akan terjadi setelah kematian.

⁵Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an (LPMQ), *Qur’an Kemenag in Ms. Word*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019).

⁶ Abdul Mustaqim, *Spiritualitas kematian* (Yogyakarta: Kaukaba, 2011), h. 30-31.

⁷ Abdul Karim, *Makna Kematian Dalam Perspektif Tasawuf.” Dalam Esoterik Iain Kudus*. Vol. 1. NO. 1 (Juni 2015) h. 22.

Hidup dan mati keduanya merupakan satu keserasian, bagaikan roda yang selalu berputar. Ada yang hidup kemudian ada yang mati dan terus menerus berjalan, keduanya bagaikan roda berputar yang memiliki proses berulang-ulang. Fase kehidupan dan kematian terjadi kepada semua makhluk hidup di dunia bahkan Allah akan menghancurkan bumi dan alam semesta di hari akhir nanti.⁸ Berkaitan dengan dua bentuk kehidupan tersebut, lalu apa alasan yang membuat Allah SWT menghidupkan manusia ke dunia terlebih dahulu dan setelah itu di matikan dan di bangkitkan kelak di *yaumul akhir*.

Bagi agama Hindu-Budha kematian bagi pribadi yang baik akan mencapai Nirwana⁹, sedang pribadi yang buruk akan kembali ke dunia untuk hidup kembali dengan menjadi manusia ataupun sosok yang lain.¹⁰ Dalam agama Nashrani kematian itu adalah dosa. Bagi Islam kematian adalah pintu keadilan Tuhan dan tempat istirahat setelah ia diperintah tinggal di dunia yang penuh dengan perjuangan menuju Tuhannya.¹¹ Bagi yang bersungguh-sungguh memperbaiki hidupnya di dunia maka ia tidak akan takut mati, karena ia tahu bahwa kematian adalah nikmat dari kasih sayang Tuhannya. Allah berfirman dalam QS. Al-Mulk: 2

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَنُورُ

Artinya: “Yaitu yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kamu, siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya. Dia Maha perkasa dan Maha Pengampun”. (QS. Al-Mulk: 2).¹²

Melihat fenomena yang terjadi saat ini memang banyak manusia yang lengah akan kematian. Manusia memang sadar akan mati seperti seringnya mendengar

⁸Fransisca maharani, Kematian dalam tafsir al-Misbah. Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora. IAIN Purwokerto, Jawa Tengah. 2020, h. 2.

⁹ Dikutip dari buku *Kematian adalah Nikmat* karya Quraish Shihab menjelaskan, Nirwana secara bahasa artinya kepunahan atau pepadaman. Manusia di dunia perumpamaan seseorang yang menaiki kapal yang berlayar diatas air dan akan meninggalkan tempatnya itu untuk menuju Nirwana. Nirwana dimaksud sebagai keadaan berhasilnya seseorang melaksanakan sebuah tuntunan dan setelah lepas dari tuntunan mereka tidak akan lagi hidup dalam penderitaan. Nirwana disini bukanlah suatu tempat, tetapi sebagai sebuah fase pencapaian akhir.

¹⁰ Quraish Shihab, *Kematian Adalah Nikmat* (Tangerang: Lentera Hati, 2018) h. 40.

¹¹ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika, 2017) h. 204.

¹² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), *Qur'an Kemenag in MS. Word*.

berita kematian, namun nampaknya berita kematian terkadang belum mampu membuat manusia menyadari kepastian itu. Kematian tidak mengenal kekayaan, jabatan, kondisi bahkan ia datang secara tiba-tiba, datang tanpa di undang.¹³ Banyak manusia tidak menyadari persoalan hidup dan mati. Hal ini seperti halnya yang di sampaikan oleh Shahabat Ali bin Abi Thalib RA “banyak yang melihat kematian, tetapi menduganya hanya menimpa selainya dan lupa bahwa suatu ketika dia pun akan mati. Ketika mengantar jenazah, kita menduga kita hanya mengantar musafir yang sebentar lagi akan kembali, padahal tidak seperti itu”. Kematian adalah sesuatu yang pasti terjadi menemui kita, umur yang kita lalui saat ini adalah waktu yang semakin mendekatkan kita dengan ketetapan waktu tersebut. Ada sebagian manusia ketakutan lantaran akan datangnya kematian, menurutnya kematian merupakan sesuatu yang menyedihkan ditambah dengan segala perbedaan alam barzakh dengan alam dunia, yaitu kengerian akibat azab kubur.

Di dalam tafsir al-Azhar menjabarkan tentang alasan mengapa kata *maut* disebut terlebih dahulu daripada kata *hayat*. Mengapa mati disebut pertama dan hidup kemudian. Dalam susunan ayat 2 al-mulk diatas memperingatkan manusia bahwa hidup tidaklah berhenti sampai di dunia saja, hal ini memberi perintah supaya mereka lekas menyadari adanya kematian yang pasti disamping pesonanya akan dunia. Banyak manusia lupa akan kematian dan lantas takut mengadapinya, hal itu dikarenakan hatinya telah terikat oleh dunia. Maka dari itu supaya manusia ingat jalan yang akan ditempuh sebelum berjalan, maka ingatlah akibat sebelum melangkah. Bahwasannya orang yang takut mati artinya ia takut menerima nikmat dan anugerah dari Tuhan.¹⁴

Ketakutan terhadap kematian telah menjadi fenomena umum di kehidupan masyarakat, namun ini adalah persepsi yang kurang tepat. Sebagaimana persepsi sewaktu manusia masih dalam alam syahadah¹⁵ ia takut lantas menangis ketika

¹³ Agustinus, jonathan, juanda, “Kematian Bukan Akhir Segalanya” dalam *Kerusso*. Vol. 2. No. 2 (September 2017). h. 15.

¹⁴ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir al-Azhar juz XXIX* (Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KTD) (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005) h. 6.

¹⁵ Atau disebut alam rahim, alam dimana ruh dalam kandungan ibu.

lahir ke dunia. Namun setelah berada di dunia manusia dapat menikmati kehidupan dan takut berpisah. Sama halnya ketika manusia telah nyaman di dunia, mereka takut akan kehidupan setelahnya. Padahal kehidupan setelahnya sama saja akan ia jalani seperti waktu lahir ke dunia, manusia akan menangis namun tidak selamanya. Bahkan Allah menjelaskan ketika manusia meninggalkan dunia mereka akan terlepas dari semua hiruk-piruk dari semua masalah, ruh manusia tidak membutuhkan hal-hal semasa di dunia. Bagi manusia yang optimis, ia menganggap kematian bukan akhir segalanya, ia hanya berpindah dari satu tempat ke tempat yang lebih mulia. Bagi orang yang beriman dan berakal kematian harus disambut dengan suatu persiapan agar menghadapinya dengan damai. Sebagaimana al-Qur'an menggambarkan keadaan ketika kematian itu sudah di depan mata, maka baru sadarlah ia akan bukti kematian yang nyata. Bagi orang yang mukmin selama nyawa belum sampai di kerongkongan maka masih ada kesempatan untuk bertaubat.

Manusia diberi banyak kelebihan dibandingkan makhluk lainnya yaitu berupa akal. Dengan akal manusia mampu mempertimbangkan, memilih, dan mengupayakan jalan hidupnya dan dari itu manusia dianugerahkan Allah sebagai khalifah di bumi. Menjadi khalifah di bumi manusia diberi tanggung jawab untuk berpikir tentang tugasnya dan kewajibannya sebagai makhluk kepada sang Khaliq yaitu melalui akal. Akal tidak mampu memasuki wilayah hal-hal ghaib, seperti adanya kematian, hari akhir, kebangkitan serta surga dan neraka.¹⁶ Namun melalui akal, manusia memiliki potensi untuk meneliti dan mencari rahasia yang tersembunyi di alam yang disimpan untuk di keluarkan. Dengan akal itulah manusia dimungkinkan untuk melakukan perenungan dan pada gilirannya dapat melakukan penelitian terhadap fenomena alam semesta. Kelebihan manusia terletak pada akalnya dalam kesanggupan untuk membedakan dan menyisahkan mana yang baik dan buruk.¹⁷ Menurut Hamka seseorang harus mampu memaknai kematian sebagai sesuatu yang menggembirakan, walaupun disamping hal tersebut banyak ayat

¹⁶ Rian Ardiansyah. *Konsep Akal Dalam Tafsir al-Misbah*. Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama. UIN Raden Intan, Lampung. 2018, h. 6.

¹⁷ Hamka, *Pelajaran Agama Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984) h. 89.

mengenai kepedihan baik dalam proses kematian dan sesudah kematian. Allah SWT selalu mengingatkan manusia untuk mempergunakan akalinya guna merenungi setiap kejadian yang ada di alam ini, bahkan kejadian orang-orang dahulu. Manusia harus mengerti tentang alasan di utusnya untuk tinggal di bumi, tidak lain supaya mereka beribadah kepada Allah SWT dan menguji siapa diantara mereka yang setia kepada Tuhannya.

Menurut Hamka kematian adalah kesempurnaan. Jika manusia ingin merasakan kesempurnaan maka ia harus melewati pintu gerbangnya yang bernama kematian. Jadi kematian adalah jalan menuju jalan kesempurnaan. Setiap orang pasti akan mengalami kematian, manusia tidak akan mengerti arti kehidupan jika ia tidak mau belajar hakikat kematian.¹⁸ Allah berfirman dalam QS. Al-Imran : 185

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أُجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحِرَ عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ

Artinya: “Setiap yang bernyawa akan merasakan mati. Hanya pada hari kiamat diberikan dengan sempurna balasanmu. Siapa yang dijauhkan dari neraka dan dimasukkan dalam surga, sungguh dia memperoleh kemenangan. Kehidupan dunia adalah kesenangan yang memperdaya”. (QS. Al-Imran: 185).¹⁹

Dalam Tafsir al-Azhar, kematian pasti akan terjadi kepada siapapun yang bernyawa. Ketika kematian telah datang jasad kasar tidak memiliki perasaan lagi, dan yang merasakannya yaitu nyawa/ruh itu sendiri. Perjuangan hidup dan ujung perjalanan adalah untuk mati. Terciptanya manusia dengan akalinya tidak lain bertujuan untuk menimbang dan memilih jalan yang akan mereka tempuh yaitu baik atau buruk. Bagi kelompok yang mengfungsikan akalinya di jalan yang benar maka diinginkannya sesuatu yang bermanfaat dan menghindari hal yang bermudharat. Namun ada golongan manusia yang menempuh jalan yang menyalahi diluar kehendak akalinya, sehingga berdampak kepada hal-hal yang dilarang agama.

¹⁸ Hamka, *Tasawuf Modern*, h. 199.

¹⁹ (LPMQ), *Qur'an Kemenag in Ms. Word*.

Setiap amal kebaikan atau keburukan ada balasannya berdasarkan apa yang telah diperbuat. Semua itu belumlah dapat di jabarkan rincian perhitungannya di sini, karena hanya di akhirat kelak akan disempurnakan balasan setiap insan yang mana harus melalui kematian dahulu. Kemudian pada ujung ayat Allah memperingatkan bahwa “kehidupan dunia hanyalah kesenangan yang memperdaya” artinya kehidupan ini selalu menipu dan merayu penghuni yang hatinya terpaut oleh dunia sehingga melupakan hak kematian. Bahwasannya dunia adalah kehidupan yang menipu dan memperdaya.²⁰

Hamka menambahkan bahwa semakin manusia tidak ingat tujuan hidup, maka menjadikan hatinya berat untuk meninggalkan dunia, sehingga mulailah mereka enggan dan takut menghadapi kematian. Maka penting bagi manusia supaya menentukan tujuan hidup ke sana, sehingga kehidupan mempunyai arti yang mulia.²¹ Begitulah Hamka memaknai kematian sebagai jalan yang indah karena disana di sempurnakanlah setiap amal perbuatan yang mana di dunia hanya sebatas “deposit” pahala yang di janjikan Allah SWT. Disana berlakulah keadilan bagi siapa saja yang berbuat jahat di dunia, oleh karena itu pergunakanlah akal supaya manusia selamat dan tidak takut dengan alasan takut meninggalkan perhiasan dunia, kenikmatan dunia, atau bahkan takut akan siksa kematian.

Rasulullah juga menyebutkan bahwa orang yang memiliki kecerdasan adalah mereka yang selalu mengingat kematian. Hal itu menandakan pentingnya hidup yang selalu mengingat kematian beserta amal perbuatan guna bekal disana. Sebagaimana hadis dari Imam Tirmidzi :

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ غَيْلَانَ حَدَّثَنَا الْفَضْلُ بْنُ مُوسَى عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ أَبِي
سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَكْثَرُ مَا ذَكَرَ هَازِمُ
اللَّدَاتِ يَغْنِي الْمَوْتَ قَالَ وَفِي الْبَابِ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ
حَسَنٌ صَحِيحٌ غَرِيبٌ

²⁰ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir al-Azhar juz IV*, h. 176.

²¹ *Ibid.*, h. 177.

“Telah menceritakan kepada kai Mahmud bin Ghailan, telah menceritakan kepada kami al-Fadl bin Musa dari Muhammad bin ‘Amru dari Abu Salamah dari Abu Hurairah berkata: Rasulullah SAW bersabda: *Banyak-banyaklah mengingat pemutus kenikatan yaitu kematian*. Berkata Abu Isa: Dalam hal ini ada hadis serupa dari Abu Sa’id. Berkata Abu Isa: Hdis ini hasan shahih gharib. (HR. At-Tirmidzi, No. 2229).²²

Sambutlah kematian dengan suka-cita karena ia mengakhiri dari ujian di dunia. Dan tentunya sambutlah kematian dengan perbanyak amal baik yang kita ketahui melalui ilmu. Buya Hamka sebagai salah satu mufasir mengartikan bahwa kematian adalah anugerah Tuhan. Menurutnya kematian tidak hanya berkaitan dengan ketiadaan seseorang dengan Tuhannya, namun kematianlah yang memikirkan tentang hal kebaikan dunia, kemanusiaan, kebaikan alam, keadilan dan kasih sayang Tuhan.²³

Hamka juga menambahkan dalam bukunya *Tasawuf Modern* beliau menjelaskan bahwa mati itu tidaklah azab dan siksa, siksa hidup karena takut dengan mati, bukan mati. Orang yang takut mati, bahwasannya ia adalah orang yang tidak tahu ke mana akan pergi sesudah mati, tidak tahu bahwa jiwa itu kekal dan tidak tahu pula keadaan hari kemudian. Orang tersebut hakikatnya bukan takut mati, namun tidak tahu akan hal yang mesti di ketahui, yang menimbulkan takut ialah kebodohan. Oleh sebab itu kewajiban manusia juga menuntut ilmu yang hakiki, yang dengan ilmu itu dapat menyelidiki bagaimanakah keadaan manusia sesudah matinya. Oleh sebab itu disini berfungsi peran akal manusia.²⁴

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis ingin menelaah lebih dalam perihal makna kematian dalam al-Qur’an yang terkhusus dari pandangan Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar. Beliau tidak hanya masyhur sebagai mufassir, namun beliau adalah sosok penulis di berbagai bidang seperti buku-buku Filsafat, Novel, buku-buku Tasawuf, Sastrawan dan juga Pujangga. Oleh karena itu penulis menyusun skripsi ini dengan judul *Makna Kematian Menurut Hamka Dalam Tafsir Al-Azhar*.

²² Carihadis.com, https://carihadis.com/Sunan_Tirmidzi/2229 (diakses tanggal 15 Oktober 2021)

²³ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika, 2017) h.204.

²⁴ *Ibid.*, h. 195.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Uraian latar belakang di atas, maka penelitian ini terfokus pada rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana Makna Kematian Menurut Hamka Dalam Tafsir al-Azhar?
2. Bagaimana Hikmah Dari Kematian ?

Guna memberi arah kejelasan, maka penelitian ini penulis batasi hanya fokus mengkaji pada penafsiran tafsir al-azhar dalam surat: al-Baqarah (28 dan 94), ali-Imran (169-171), Ibrahim (17), al-Hijr (23), an-Nahl (32) dan al-Mulk (2).

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan

1. Tujuan

- a) Untuk mengetahui makna kematian menurut Hamka dalam Tafsir al-Azhar.
- b) Untuk mengetahui hikmah dari kematian.

2. Manfaat

- a) Secara teoritis, penulis berharap penelitian makna kematian menurut Hamka ini dapat dijadikan tambahan keilmuan yang bermanfaat, bagi penulis maupun pembaca lain.
- b) Secara praktis, penulis berharap semoga penelitian dapat menambah wawasan terhadap yang berkaitan dengan kematian dalam kajian tafsir al-Qur'an dan memberikan gagasan kepada masyarakat dalam memahami makna dan hikmah kematian.

D. Tinjauan Pustaka

Penulis menyadari bahwa penelitian tentang kematian bukanlah suatu hal yang baru. Dalam tujuan menghindari pengulangan hasil penelitian dengan permasalahan yang sama dari penelitian sebelumnya, maka penulis perlu memaparkan beberapa penelitian yang relevan yang sudah diteliti, sebagai berikut:

Buku yang berjudul *Tasawuf Modern* karya Hamka. Buku dengan tema tasawuf ini sebagian besar membahas terkait cara meraih kebahagiaan. Hamka berpendapat bahwa kehidupan yang berarti adalah bahagia yang timbul dari akal, dan tercapai melalui kemauan. Kesehatan, ketenangan, ketenteraman, keamanan, kekayaan, kehormatan dan kebahagiaan duniawi lainnya diperlukan untuk mengantarkan kebahagiaan sejati manusia, sebab kebahagiaan dunia juga menentukan kebahagiaan akhirat kelak. Salah satu cara mencapai kebahagiaan yaitu dengan cara pandang seseorang terhadap kematian. Seseorang bisa tak dapat merasakan kebahagiaan lantaran ketakutan terhadap kematian, padahal kematian bukanlah suatu kengerian. Diperlukannya ilmu agar manusia memahami bagaimana pemaknaan terhadap kematian.²⁵ Buku ini juga memuat pembahasan terkait kematian secara lebih rinci meliputi makna kematian menurut Hamka. Akan tetapi ayat-ayat yang dikutip Hamka dalam membahas kematian masih perlu dikembangkan untuk memahami kematian yang dirujuk dari ayat Al-Qur'an, terutama dari perspektif penafisiran beliau .

Penelitian oleh Ozi Setiadi yang berjudul *Kematian dalam Prespektif Al-Quran (jurnal al-Ashriyyah Vol. 4, 2017)*. Kematian diartikan sebagai putusnya keterikatan jasad dengan ruh disertai perpindahan dari satu alam ke alam lain sebagai pintu gerbang guna memasuki kehidupan yang baru. Dalam penelitian ini peneliti hanya membahas tentang kematian secara umum dalam Al-Qur'an melalui tafsiran para Mufassir seperti Ibnu Katsir, Sayyid Qutub, Hamka, 'Aidh al-Qarni dan Qurais Shihab. Menjelaskan tentang term-term kematian yang ada di al-Qu'ran ditambah dengan penjelasan tentang sebab-sebab kematian.²⁶

Penelitian oleh Musyfikah Ilyas dengan judul *Al-Maut: Presepektif Tafsir Maudhu'iy (Jurnal Khazanah Keagamaan, Vol.4, 2016)*. Menurut hasil penelitian Musyfikah Ilyas, konsep kematian menurut presepektif tafsir maudhu'iy yaitu kematian pasti akan datang sebagai tahap akhir kehidupan manusia di dunia, sekaligus tahap awal menuju kehidupan akhirat. Menjelaskan

²⁵ Hamka, *Tasawuf Modern*. h. 191.

²⁶ Ozi Setiadi, "Kematian dalam Prespektif Al-Quran" dalam *al-Ashriyyah*. Vol. 4 (2017). h. 69.

tentang konsep kematian menurut presepektif tafsir maudhu'iy dengan melakukan penelitian dari beberapa sumber dari tafsir: Kemenag, Shafwa al-Tafsir, Jalalain, al-Qur'anul Adzim, al-Qur'an al-Hakim dan beberapa rujukan dari Hadis.²⁷

Skripsi dengan judul *Sakartul Maut dalam al-Quran menurut penafsiran Hamka dalam Tafsir al-Azhar* oleh Miftachun Na'ima. Skripsi ini fokus menjelaskan tentang pengertian dan proses sakaratul maut atau biasa disebut dengan *Naza*.²⁸ Membahas cara manusia agar tidak lalai yaitu perlu introspeksi diri, ber-istighfar, bertaubat dan bersabar dalam menghadapi ujian. Berbeda dengan skripsi yang akan penulis bahas, yaitu lebih fokus makna kematian dan rujukan ayat al-Qur'anya juga berbeda.²⁹

Skripsi dengan judul *Kematian dalam Tafsir al-Misbah (menurut penafsiran Quraish Shihab dalam Tafsir al-Misbah)* oleh Fransisca Maharani. Skripsi ini fokus menjelaskan tentang kematian dalam tafsir al-Misbah, berupa makna rahasia kematian yang terkait dengan waktu, tempat penyebab dan kondisi saat malaikat maut mendatangnya. Membahas perbuatan baik yang dipersiapkan sedini mungkin seperti melaksanakan shalat, zakat dan muhasabah diri. Ditambah unsur lokalitas yang terdapat dalam tafsir al-misbah terkait ayat-ayat silaturahmi yang termanifestasi dalam tradisi Indonesia.³⁰

Arif Rahman dalam skripsinya yang berjudul *Makna al-Maut menurut Kh. Misbah Mustafa dalam Tafsir al-Iklil Fi Ma'anil al-Tanzil*.³¹ Skripsi ini membahas tentang makna al-maut menurut Kh. Misbah Mustafa dan konteks keragaman maknanya.

²⁷ Musyfikah Ilyas, "Al-Maut; Presepektif Tafsir Maudhu'iy" dalam *Khazanah Keagamaan*, Vol. 4 (2016). h. 55.

²⁸ Menurut Hamka *Naza'* adalah "rasa sakit dan kepayahan yang luar biasa menjelang saat-saat akan meninggal, yang mendatangkan kesedihan, kesengsaraan atau kenikmatan. Semua itu tergantung amal perbuatan manusia".

²⁹ Miftachun Na'ima. *Sakartul Maut dalam al-Quran (menurut penafsiran Hamka dalam Tafsir al-Azhar)*. Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Ampel, Surabaya. 2008. h. vii.

³⁰ Fransisca Maharani. *Kematian dalam tafsir al-Misbah*. Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora. IAIN Purwokerto. 2020. h. xv.

³¹ Arif Rahman. *Makna al-Maut menurut Kh. Misbah Mustafa dalam Tafsir al-Iklil Fi Ma'anil al-Tanzil*. Fakultas Ushuluddin dan Dakwah. IAIN Surakarta. 2017. h. xi.

Skripsi yang bertema kematian memang sudah ada, namun topik bahasan dan fokusnya berbeda dengan yang akan dibahas penulis. Dari beberapa karya tulis di atas penulis telah memilih dari judul-judul yang nampak sama, semisalnya dalam skripsi karya Miftahun Na'ima tentang makna sakaratul-maut dalam tafsir al-Azhar. Meskipun sama-sama menggunakan kata maut dan mengambil rujukan dari tafsir al-Azhar, akan tetapi kandungan pembahasannya berbeda. Dalam skripsi tersebut meneliti tentang proses terjadinya sakaratul maut beserta ayat-ayatnya. Selanjutnya skripsi tentang makna kematian menurut tafsir al-Misbah oleh Fransisca Maharani, kematian dimaknai sebagai suatu perkara yang pasti terjadi, maka perlu mempersiapkan amal baik dan mengevaluasi diri atas perbuatan kepada Allah dan manusia. Adapun rujukan ayat-ayatnya tidak sepenuhnya sama, meskipun ada beberapa ayat yang sama dengan yang akan penulis sampaikan.

Dari beberapa karya yang telah penulis temukan, bahwasannya yang diteliti penulis belum diteliti oleh pihak lain. Sekilas memang banyak yang membahas kematian, namun fokus pemaknaan kematiannya berbeda dan kajiannya juga tidak merujuk khusus kepada tafsir al-Azhar.

E. Metode Penulisan

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini ialah penelitian kualitatif dengan merujuk penafsiran Hamka pada ayat-ayat seputar kematian dalam Tafsir al-Azhar. Penulis akan menelusuri ayat-ayat kematian dalam surah: al-Baqarah (28 dan 94), ali-Imran (169-171), Ibrahim (17), al-Hijr (23), an-Nahl (32) dan al-Mulk (2). Ayat-ayat tersebut penulis temakan kepada ayat pengfungsian akal untuk berfikir dan perenungan jiwa agar dapat memaknai kematian dengan sebak-baiknya, supaya tidak muncul rasa takut lantaran siksa dan ketidak tahuan hikmah dari kematian. Selanjutnya penulis akan merujuk ayat-ayat tersebut dalam tafsir al-Azhar dan memaparkan pandangan Hamka terkait kematian. Kemudian data tersebut akan diolah secara *Deskriptif-Analisis* yaitu menuturkan, menggambarkan, mengklasifikasi data secara objektif

lalu menganalisisnya³² meliputi: Pengertian umum kematian menurut beberapa pandangan, Macam-macam kematian, Ekspresi manusia terhadap kematian dan Peringatan kematian.

Adapun metode pengumpulan data penelitian ini yaitu *Library Research* artinya sumber data utama yang digunakan untuk mendapatkan informasi berasal dari sumber pustaka.³³ Hal tersebut adalah usaha dalam memperoleh data ataupun informasi penelitian, dengan melalui pengumpulan data-data terkait kematian yang bersumber dari tafsir, buku, ensiklopedia, jurnal, artikel dan sumber lainnya.

2. Metode Pengumpulan Data

Berikut dibawah ini adalah sumber data yang dipakai dalam penulisan ini meliputi data-data tertulis, berupa:

- a) Data Primer : data primer/pokok yang menjadi rujukan utama dari penelitian ini yaitu bersumber dari tafsir al-Azhar karya Hamka.
- b) Data Sekunder: data sekunder merupakan data-data atau sumber pendukung yang terkait penelitian. Adapun sumber sekunder dari penelitian ini antara lain:
 - Hadis Nabi Muhamad SAW
 - Tafsir Kemenag dan tasfir-tafsir lainnya.
 - Ensikopedi Kematian At-Tadzkirah karya Imam al-Qurtuby
 - Buku Tasawuf Modern Karya Hamka
 - Buku Kematian adalah Nikmat karya Quraish Shihab
 - Buku Psikologi Kematian karya Komaruddin Hidayat
 - Dan buku, penelitian yang berhubungan dengan penelitian.

3. Metode Analisis

Metode analisis data adalah upaya untuk menarik kesimpulan dari suatu penelitian yang bersumber dari buku atau literatur yang dilakukan secara objektif,

³² Kholid Narbuko & Abu Achmad, *Metodologi Penelitian* (Jakarta: Bumi Aksara , 2011) h. 44.

³³ Rofi'atul Khoiriyah. Difabilitas dalam Al-Qur'an. Fakultas Ushuluddin. UIN Walisongo, Semarang. 2015. h. 13.

sistematis.³⁴ Pada obyek penulisan ini adalah ayat al-Qur'an maka pendekatan yang dipilih ialah pendekatan ilmu tafsir dengan metode maudhu'i. Metode maudhu'i ialah memahami ayat al-Qur'an secara tematik dengan mengumpulkan ayat-ayat al-Qur'an se-tema dan yang sama tujuannya.³⁵

Kemudian dalam menganalisis data yang telah terkumpul, penulis menggunakan pendekatan metode *deskriptif-analitis* yaitu menganalisa data tentang kematian dengan memaparkan yang tertulis dalam tafsir al-Azhar kemudian menganalisa pesan atau maksud dari penafsiran tersebut. Pertama, mencari bagaimana pengertian umum kematian menurut beberapa pandangan, macam-macam kematian, ekspresi manusia menghadapi kematian dan peringatan kematian. Kedua, penulis akan menelusuri tentang macam-macam metode penafsiran, biografi Hamka beserta karyanya dan latar belakang tafsir al-Azhar. Selanjutnya penulis akan memaparkan makna kematian menurut Hamka, kemudian bagaimana penafsiran Hamka terhadap ayat-ayat kematian yang telah disebutkan diatas dalam tafsir al-Azhar dan terakhir menganalisis penafsiran beliau.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika pembahasan ialah pemetaan gambaran secara global terkait inti topik yang akan dibahas untuk menghasilkan suatu penelitian yang terarah dan sistematis. Maka penulis memetakan penelitian ini terbagi menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab pertama berisi pendahuluan yang terdiri dari latar belakang penulisan, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penulisan, tinjauan pustaka, metode penulisan dan sistematika penulisan yang mengatur urutan penulisan.

³⁴ Lexi J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991), h. 263.

³⁵ Abdul Hay al-Farmawi, *Metode Tafsir Maudhu'i*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002) h. 43.

Bab kedua berisi landasan teori terkait ruang lingkup kematian secara umum maupun khusus. Kajian ini meliputi bagaimana pengertian umum kematian menurut beberapa pandangan, macam-macam k

ematian, ekspresi manusia terhadap kematian dan peringatan kematian.

Bab ketiga berisi biografi Hamka, tafsir al-Azhar beserta sistematik dan ayat-ayat kematian berdasarkan penafsiran Hamka.

Bab keempat, berisi tentang analisis penafsiran makna kematian menurut Hamka dan hikmah kematian.

Bab kelima, adalah penutup dan kesimpulan dari hasil penelitian, beserta saran-saran untuk perbaikan penelitian selanjutnya.

BAB II

RUANG LINGKUP KEMATIAN

A. Pengertian Kematian

1. Pengertian Umum Kematian

Mati adalah antonim dari hidup. Secara etimologi mati berasal dari bahasa arab *maut* bentuk isim mashdar dari kata *mata- yamuutu- mautan* yang berarti mati.³⁶ Menurut Kamus KBBI mati ialah suatu keadaan dimana setiap makhluk yang hidup telah hilang nyawanya, tidak hidup lagi.³⁷ Ulama mendefinisikan mati sebagai manusia yang tidak dapat melaksanakan tanggung-jawabnya sebagai khalifah dan hamba Allah karena kegagalan melaksanakan tugas tersebut.³⁸

Selain kata *maut* kata *mati* juga menggunakan beberapa term yang disebutkan dalam al-Qur'an. Menurut Quraish Shihab term dapat mendeskripsikan perspektif kematian dan hikmah yang dapat di ambil dari kematian itu. Memang di dalam term yang digunakan dapat tergambar sikap dan falsafah hidup tentang apa yang dibahasanya.³⁹ Menurut beliau kosakata *mati* dalam al-Qur'an sebagai berikut:

a) Maut

Kata *maut* merupakan kata yang paling mashyur di dengar dan paling banyak digunakan al-Qur'an, tidak kurang dari 50 kali. Kata *maut* juga terulang sebanyak 145 kali dalam berbagai bentuk serupa dengan pengulangan kata *hayat/hidup*. Seseorang yang telah mengalami *maut* artinya telah keluarnya ruh/nyawa dari jasad seseorang itu dan akan ditempatkan di suatu tempat yang belum dikenal hakikatnya oleh manusia. Ruh itu akan berjalan menemui penciptanya.⁴⁰ Menurut syekh Sya'rawi makna "hidup" ialah jalan untuk mengfungsikan sesuatu dengan

³⁶ Ahmad Warson M, *Al-Munawwir* (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997) h. 1365.

³⁷ KBBI Daring. 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/MATI> (Di akses tanggal 17 Oktober 2021).

³⁸ Quraish Shihab, *Kematian Adalah Nikmat*, h.13.

³⁹ *Ibid.*, h. 140.

⁴⁰ *Ibid.*, h. 141.

fungsi yang ditentukan, sehingga apabila sesuatu tersebut tidak berfungsi maka disebut mati. Kematian manusia di panggung dunia bukanlah perjalanan final kehidupan. Kematian adalah jalan pertama menuju akhirat, dimana disanalah kehidupan sejatinya. Manusia tidak bisa menolak kematian, justru seharusnya manusia perlu mempelajari seluk-beluk kematian, untuk apa diciptakannya kehidupan dan dengan tujuan yang bagaimana setelah itu manusia di matikan.

Sayyid Qutub menyatakan kehidupan dan kematian adalah kuasa Allah swt sengaja diciptakan yang mengandung hukum ketetapan dan peraturan.⁴¹ Hal tersebut bertujuan untuk membentuk hakikat dalam diri manusia bahwa manusia harus mau tinggal di dunia sebagai hamba Tuhan dan juga tidak lupa bahwa dunia bukan tempat istirahat dan tempat kembali. Dunia hanya sebagai ladang menanam amal yang akan di petiknya di kehidupan setelah kematian membersamainya. Manusia tidak diperkenankan terlalu cinta dunia yang membuatnya enggan menerima kematian, sebaliknya meminta sebuah kematian agar segera datang juga tidak diperbolehkan. Yang diperbolehkan diantara keduanya ialah senantiasa ikhlas ketika hidup di dunia dengan sabar dan mengharap ridha Tuhan serta menanti kematian dengan sebaik-baiknya bekal. Allah berfirman dalam QS. al-Baqarah: 94

قُلْ إِنْ كَانَتْ لَكُمْ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِنْدَ اللَّهِ خَالِصَةً مِّنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “Katakanlah (Muhammad), “Jika negeri akhirat disisi Allah khusus untuk kamu, mintalah kematian jika kamu orang-orang yang benar”.”⁴²

Dalam tafsir Kemenag dijelaskan bahwa Rasulullah SAW diperintah Allah untuk menantang dugaan kaum Yahudi bahwa jika surga hanya untuk mereka, maka apakah mereka berani jika kematian segera didatangkan. Pada kenyataannya mereka ingkar dengan ucapannya, mereka semakin takut mati.⁴³ Dalam tafsir al-

⁴¹ Fadilatul Maimudah, Konsep Kematian Dalam Perspektif al-ur'an Dan Ilmu Kedokteran Modern. Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, IAIN Jember. 2016, h.62.

⁴² (LPMQ), *Qur'an Kemenag in Ms. Word*

⁴³ (LPMQ), *Qur'an Kemenag in Ms. Word*.

Mishbah diterangkan bahwa ayat ini adalah jawaban atas pernyataan kaum Yahudi yang mengaku bahwa kehidupan akhirat yaitu surga hanya diperuntukkan bagi golongan mereka, padahal mereka menjauhi kematian dan terkagum dengan dunia. Jembatan menuju akhirat ialah melalui kematian sedangkan kenikmatan akhirat tidak dapat disamakan dengan kenikmatan dunia.⁴⁴

Masa ruh di jasad manusia sifatnya sementara ia akan kembali kepada sang penciptanya. Ruh berperan penting dalam kehidupan dunia bahkan dilanjutkan ke kehidupan setelahnya. Oleh sebab itu, sebaiknya setiap manusia dapat memberi perhatian lebih besar kepada ruh dengan menjaganya dan tidak merusaknya dengan hal-hal negatif, karena sejatinya ruh itulah yang nanti akan bersambung perjalanannya di akhirat.⁴⁵

b) Ajal

Ajal artinya batas akhir masa sesuatu. Mengandung pesan bahwa di saat ajal telah tiba manusia tidak bisa melakukan usaha untuk meminta tambahan masa untuk hidup, baik bagi yang akan meninggal atau yang hidup menginginkan yang meninggal untuk hidup kembali. Menurut para Ulama' ajal dibagi menjadi dua macam, sebagaimana dalam firman Allah:

قُلْ
هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهُ ثُمَّ أَنْتُمْ مَّمْرُُونٌ

Artinya “Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian Dia menentukan batas waktu hidup (ajal masing-masing). Waktu yang ditentukan (untuk kebangkitan setelah mati) ada pada-Nya. kemudian kamu masih meragukannya”. (QS. al-An’am : 2).⁴⁶

Quraish Shihab memberikan pengertian yang lebih luas bahwa Allah menciptakan manusia dari tanah dan sesudah itu ditentukannya bagi setiap makhluk hidup, yaitu ajal batas akhir hidup di dunia. Ajal ini tidak dapat diketahui kapan

⁴⁴ Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur’an*, vol.2 (Jakarta: Lentera Hati, 2001) h. 359.

⁴⁵ Qurais Shihab, *Kematian Adalah Nikmat* (Tangerang: Lentera Hati, 2018) h. 141-142.

⁴⁶(LPMQ), *Qur’an Kemenag in Ms. Word*.

saat tibanya, namun ia dapat berubah, apabila syarat untuk memperpanjang usia dapat dipenuhi sebagaimana menjaga silaturahmi yang Allah janjikan dapat memanjangkan umur manusia. Dan ada satu ajal yang ditentukan oleh-Nya, tidak dapat berubah, mutlak berada disisi-Nya yang tercatat di *lauhul mahfudz*.⁴⁷

c) Wafat

Artinya sempurna, salah satu contoh penggunaan kata ini dalam QS.Yusuf : 101

...تَوَفَّنِي مُسْلِمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ

Artinya; "...Wafatkanlah aku dalam keadaan muslim dan gabungkanlah aku dengan orang-orang shalih". (QS.Yusuf : 101).

Penggunaan kata wafat berisi kesan-kesan sebagaimana dibawah ini :

- Siapapun yang telah meninggal di dunia tandanya ia sudah sampai kesempurnaan usianya.
- Jalan masuk kesempurnaan pahala seseorang adalah kematian.

Di dunia ketika manusia berbuat kebajikan, Allah telah memberikan keterangan pahalanya. Namun itu hanya sebagian saja dan kelak akan digenapkan oleh Allah setelah kematian dilaluinya. Manusia tidak boleh putus asa apabila dalam kesungguhan dan usaha kebajikannya namun belum memanem hasilnya, karena balasan mereka kelak akan Allah disempurnakan Allah di akhirat. begitu juga perbuatan yang dzolim juga akan mendapatkan balasan masing-masing.⁴⁸

d) Ar-Ruj'a/Raji'un

Artinya kembali, kata ini sebagaimana tertuang dalam makna kalimat *tarji'* yang sering diucapkan ketika mendapat musibah atau mendengar berita kematian. Mati memang di artikan sebagai tempat kembalinya insan kepada pencipta insan. Penggunaan kata "ar-ruj'a/kembali" mengandung makna positif tentang sesuatu yang sudah diketahui dan tidak asing bagi manusia. Ibaratkan

⁴⁷ Qurais Shihab, *Kematian Adalah Nikmat* h. 142-146.

⁴⁸ *Ibid.*, h. 147-149.

manusia hidup di dunia sebagai perjalanan rekreasi sementara. Dan manusia akan pulang ke rumah sejatinya yaitu perkampungan akhirat.⁴⁹ Kematian membawa dampak yang menyenangkan dimana dengan jalan ini manusia selangkah lebih dekat menuju rumah Allah. Selain 4 kosa kata diatas, mati juga menggunakan kata lain seperti *Yaqin*, *Syahid/Syuhada*, *Raib al-Manun*, *Qadha Nahbahu*, dan *Halaka*. Semua kata itu mempunyai kesan pesan dan pemaknaan yang berbeda.⁵⁰

2. Kematian Menurut Filosof

Tema kematian telah menjadi kajian para ahli filsafat kuno ataupun modern. Para filosof memiliki dua pandangan tentang kematian yaitu:

a) Pandangan Pesimistis

Sebelum mereka menilai sebuah fase kematian maka terlebih dahulu mereka menilai sebuah pandangan tentang hidup. Bagi penganut faham pesimistis mereka beranggapan bahwa hidup adalah sesuatu yang penuh kesulitan, kesedihan, kesengsaraan, sesuatu yang berat lalu berakhir dengan kematian yang berarti kepunahan. Kepunahan dimaknai sebagai jalan akhir pemutus fantasi dari panggung dunia. Hidup hanya sekali selagi masih hidup hendaknya lakukan apa saja yang membuat diri senang, tidak peduli apapun karena sudi tak sudi semua akan berakhir.⁵¹

Di bawah ini beberapa tokoh filosof yang menganut faham pesimistis :

1. Schopenhauer (1788-1860 M)

Dalam pendapatnya “Mengantuk itu enak/baik, tetapi mati lebih baik, namun yang lebih baik dari keduanya adalah tidak lahir sama sekali”.⁵² Schopenhauer menganggap bahwa kematian adalah hal baik, namun akan lebih baik lagi jika tidak perlu lahir agar tidak hidup dan mati.

⁴⁹ *Ibid.*, h. 150.

⁵⁰ Penjelasan lengkap lihat buku *Kematian Adalah Nikmat* karya Quraish Shihab.

⁵¹ *Ibid.*, h.38-39.

⁵² *Ibid.*, h. 54.

Ia menilai bahwa kelahiran sebagai sesuatu yang buruk dan andaipun bisa manusia tidak perlu lahir sama sekali.

2. Zenon (300 SM)

Zenon ialah seorang filosof Yunani mengatakan “Kematian manusia telah menampakkan dirinya sejak manusia lahir, kematian itulah yang menyusahkan hidup dan mengenyahkan saat-saat bahagia”.⁵³ Zenon percaya dengan ketetapan hukum alam yaitu ada kelahiran maka akan berjumpa pula dengan kematian. Namun di balik kepercayaannya itu Zenon beranggapan bahwa saat sanubari mengingat kematian dapat mengurangi kebahagiaan, menghapus kegembiraan, suatu kepayahan dan muncullah segala kegelisahan. Saat kematian di depan mata, maka itulah waktu terputusnya angan manusia, imbuhnya.

3. Jean Paul Sartre (1905-1980 M)

Jean merupakan seorang filosof eksistensialisme abad modern dari Prancis. Filosof ini berpendapat bahwa “Ekistensi lebih dulu wujud ketimbang esensi, manusia tidak memiliki apa-apa saat dilahirkan. Kematian adalah akhir hidup manusia, tiada lagi hidup sesudahnya, kematian menggantar manusia tergeletak di bak sampah kehidupan”. Menurutnya kematian dianggap sebagai hal yang menyusahkan dan meremehkan kematian adalah cara agar lupa akan kematian. Kematian adalah sesuatu yang pasti, maka sebelum kematian membuang manusia, maka lakukanlah apa saja tanpa perlu mempertimbangkan nilai yang disepakati orang lain. Semua itu adalah cara mewujudkan eksistensi, adapun aturan kepercayaan, tradisi, adat istiadat semua itu adalah hal yang menakutkan dan menjadikan belenggu untuk mewujudkan eksistensi.⁵⁴

b) Pandangan Optimisme

⁵³ *Ibid.*, h. 107.

⁵⁴ *Ibid.*, h. 55.

Di balik pendapat para filosof tadi mengenai ke-putus-asaan dalam menghadapi kehidupan dan kematian, ada lebih banyak filosof yang justru menggambarkan kematian sebagai tempat istirahat yang menyenangkan daripada istirahat di dunia. Berikut beberapa pendapatnya :

1. Plato (427-347 SM)

Plato beragumen bahwa “Matilah dengan iradat dan hiduplah dengan tabiat”.⁵⁵ Artinya manusia harus mengambil yang perlu saja ketika hidup di dunia, mematikan kemauan dari dunia yang tidak ada faedahnya, mematikan nafsu yang melampaui batas dan berlebihan memburu harta yang dapat melupakan kesucian. Oleh karena itu Plato menganjurkan untuk hidup yang lebih tinggi dengan kehidupan tabiat yang menyuruh manusia untuk berusaha menghidupkan jiwa dalam kemuliaan menyelami hakikat pengetahuan alam semesta dari kebesaran Tuhan.

2. Socarates (470-399 SM)

Ia pernah berkata “Ketika aku meneliti rahasia hidup, kutemukan kematian dan ketika aku menemukan kematian aku menemukan kehidupan abadi” ditambah pula bahwa kematian membawa kebahagiaan karena manusia hidup untuk mati dan mati agar hidup”.⁵⁶

3. Pierre Teilhard de Cardin (1881-1995 M)

Filosof dari Prancis mengatakan bahwa “...manusia akan kehilangan motivasi jika dia akan sirna tanpa meninggalkan bekas, maka perlu adanya evolusi supaya berlangsung secara terus menerus yakni dengan mencapai pribadi manusia yang spiritual”.⁵⁷

4. Karl Jaspers (1883-1969 M)

Karl seorang filosof dan psikater dari Jerman mengatakan bahwa problem kematian menjadikan manusia *terbatas* karena pengetahuan takkan

⁵⁵ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika, 2017) h. 198.

⁵⁶ Quraish Shihab, *Kematian adalah Nikmat*, h. 109.

⁵⁷ *Ibid.*, h.47.

sampai mengetahui kedatangannya. Hal itu mendesak manusia untuk memperbaiki diri, berlaku yang bermanfaat tanpa memegahkan diri meskipun disaat menikmati hasil prestasi yang sudah diperjuangkan lama.

5. Roger Garaudy (pengikut Marxisme)

Filosof dari Prancis ini menekankan bahwa kematian memiliki *educative value*. Kematian mengajarkan bahwa sebenarnya dalam hidup, manusia tidak pernah mempunyai sesuatu sepenuhnya karena kematian meniadakan segala hak kepemilikan pribadi.⁵⁸

Melihat perbandingan pandangan pesimistis dan optimis keduanya percaya tentang akan datangnya kematian, namun ekspresi dalam menyambut kematian yang berbeda. Pandangan pesimisme cenderung menganggap kematian sebagai hal yang menyedihkan dan berbeda dengan keindahan dunia bahkan saat mengingatnya saja. Kedatangannya merenggut nyawa dan memutus cita-cita semasa hidup di dunia. Bagi pengikut optimisme mereka percaya kepada kematian sebagai proses regenerasi hidup yang mau tidak mau harus mengikuti hukum tersebut. Kematianlah yang dapat membuat manusia beristirahat dari semua aturan kehidupan yang telah dijalaninya.

3. Kematian Menurut Sains

Kajian sains dipercaya sebagai kajian yang masuk akal oleh semua kalangan orang. Hal itu dikarenakan dalam pemaparan hasil penelitian, dapat dibuktikan secara ilmiah dengan disiplin ilmu yang dapat ditangkap oleh logika, valid serta jelas dalam visualisasinya. Dalam medis kematian di pelajari dalam suatu cabang dari ilmu kedokteran forensik yang bernama Thanatologi.⁵⁹ Dalam ilmu kedokteran kematian manusia terjadi dalam dua hal yaitu kematian individu dan kematian sel.

a) Kematian Individu (mati somatis/somatic death)

⁵⁸ *Ibid.*, h.45

⁵⁹ Sofwan Dahlan, *Imu Kedokteran Forensik: Pedoman Bagi Dokter dan Penegak Hukum* (Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2007) h. 47.

Ialah keadaan berhentinya fungsi alat-alat vital sebagai sistem penunjang kehidupan seperti susunan otak, Jantung dan paru-paru dimana konsumsi oksigen telah berhenti secara permanen.⁶⁰ Kematian ini lebih dikenal jika jantung mulai tak terdeteksi denyutnya yang berdampak pada organ dan sel dalam tubuh ikut berhenti dan mengakibatkan jasad seseorang tidak dapat bergerak. Kematian somatis merupakan jenis kematian yang dapat dideteksi secara manual sebagaimana seseorang mendeteksi kematian individu tanpa menggunakan bantuan alat medis. Berikut tanda-tanda kematiannya:⁶¹

- Berhentinya denyut jantung
- Berhentinya gerakan pernafasan
- Berhentinya denyut nadi
- Otot-otot mulai melemah
- Secara klinis tidak ditemukan refleks-refleks
- Kulit pucat dan tubuh menjadi kaku.

Definisi kematian semakin kompleks dan rumit dalam menentukan kriteria kematian seseorang terutama setelah diciptakannya alat respirator⁶². Maka ditemukannya kriteria diagnosis baru *brain death is death/mati otak* dikarenakan kriteria tradisional tidak dapat menjadi acuan utama dalam penentuan kematian seseorang.⁶³

b) Kematian Sel (Cellular Death)

Kematian sel ialah berhentinya konsumsi oksigen ke jaringan tubuh yang berefek dalam sel-sel terkecil pembentuk manusia mengalami kematian.⁶⁴ Kematian dalam sel syaraf pusat membutuhkan waktu lebih kurang 4 menit, adapun kematian sel mengalami proses waktu lebih

⁶⁰ Sofwan Dahlan, *Ilmu Kedokteran Forensik*, h.47.

⁶¹ Abdul Mun'im Idris dan Agung Legowo Tjiptomartono, *Penerapan Ilmu Kedokteran Forensik Dalam Proses Penyidikan* (Jakarta: Sagung Seto, 2008) h. 50.

⁶² Alat respirator adalah sebuah teknologi baru yang dapat mempertahankan fungsi dari paru-paru dan jantung.

⁶³ Sofwan Dahlan, *Ilmu Kedokteran Forensik*, h.48.

⁶⁴ Syamsudin Hamid, *Kamus Lengkap Biologi* (Jakarta: Gama Press, 2010) h. 514.

kurang 4 jam untuk mematikan semua inti dari di organ tubuh manusia.⁶⁵ Maka tidak heran ketika denyut jantung terdeteksi telah berhenti, maka masih ada usaha untuk dirangsang dengan listrik sampai 2 jam pasca kematian. Hal itu dikarenakan bagian otot-otot dan sel belum semuanya mati dan itu berdampak kepada jasad yang tidak seluruhnya kaku. Maka setelah seluruh bagian inti sel telah mati fungsinya, saat itulah kematian manusia menjadi sempurna, tubuh menjadi kaku dan kulit berwarna pucat karena tidak adanya otot dan darah yang mengalir.

Kesimpulannya setiap tahapan yang dilalui pada proses somatis ada bermacam-macam dan disusulnya dengan kematian seluler sebagai kematian seluruh tubuh yang menghilangkan tanda-tanda kehidupan.

4. Kematian Menurut al-Qur'an

Mati menurut *al-Qur'an* diartikan sebagai terpisahnya ruh dari jasad. Manusia mengalami kematian sebanyak dua kali. Pertama, ketika ruh manusia di alam perkumpulan ruh, saat itu Allah belum menjadikannya manusia. Kemudian Allah mematikan mereka dan selanjutnya dihidupkan ruh-ruh itu kepada janin yang berusia 120 hari di dalam kandungan ibu. Hal tersebut dinamakan mati pertama dan hidup pertama. Kedua, setelah manusia melewati masa hidup di dunia akan datanglah kematian yang menghampirinya. Ketika waktu ini manusia mati untuk kedua kalinya kemudian akan Allah bangkitkan mereka setelah peniupan bunyi Sangkakala yang kedua.⁶⁶ Memang terciptanya ketetapan mati sudah menjadi hukum alam dari Allah SWT. Sama halnya dengan terciptanya kehidupan. Tentu Allah tidak menciptakan semua ketetapan tanpa adanya tujuan dan maksud tertentu.

Dikatakan oleh Hamka bahwa tujuan hidup adalah mati, manusia diberikan hidup mati, mati lalu hidup dibangkitkan lagi di hari kebangkitan, maka hiduplah dengan sejatinya hidup. Persoalan tentang kematian ini sudah sejak dahulu

⁶⁵Fadilatul Maimudah, *Konsep Kematian Dalam Perspektif al-Qur'an Dan Ilmu Kedokteran Modern*. Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, IAIN Jember. 2016, h. 32.

⁶⁶Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, h. 92-93.

diperdebatkan dalam makna kontekstualnya baik dari kalangan filosof, agamawan, para tokoh dan ilmu pengetahuan sekalipun mempunyai cara pandang berbeda.

. Manusia enggan jika menghadapi kematian, jika dipilihnya untuk mati atau hidup tentu bagi sebagian orang ingin hidup lagi di dunia. Seberapa besar usaha untuk menghindarinya, kematian akan tetap mendatangi seseorang jika takdirnya telah tiba walaupun di tempat terpencil dan gelap sekalipun. Sebagaimana firman Allah swt.

قُلْ
أَيْنَ مَا تَكُونُوا يُدْرِكَكُمُ الْمَوْتُ وَلَوْ كُنْتُمْ فِي بُرُوجٍ مُّشِيدَةٍ ...

Artinya: “Dimanapun kamu berada, kematian akan datang mengahampirimu, meskipun kamu berada dalam benteng yang kukuh...” (QS. an-Nisa’: 78)

Ayat ini memperingatkan akan ancaman Allah kepada sekelompok kaum muslim yang kurang semangat juangnya dalam membela kebenaran. Dikisahkan saat itu bahwa kaum muslim enggan berperang karena takut mati. Mereka inilah yang lemah imannya karena sikap pengecut dan kemunafikan atas kelicikan akal mereka. Padahal maut adalah kedatangan yang sangat pasti dan siapapun tidak dapat menghindar meskipun seberapa besar dia mengupayakannya. Nabi menyampaikan bahwa orang beriman ialah seseorang yang teguh pendiriannya dan yakin bahwa baik dan buruk adalah datangnya dari Allah. Begitu pula dengan kematian yang bisa datang tanpa rencana⁶⁷

Hamka menyebutkan bahwa manusia ingin hidup lebih lama dari batas umurnya, tak ingin tua apalagi tiada. Rasa ketakutan menghadapi kematian hadir kepada siapa saja yang tidak tahu makna kematian. Rasa takut muncul dari sifat jubun⁶⁸. Hakikat kematian yang tidak difahami seseorang menjadikan sebab takutnya menghadapi itu. Mereka tidak tahu ke mana diri dan jiwanya akan pergi, atau bahkan takut tidak dapat menikmati kelezatan dunia yang akan tinggalkan.⁶⁹

⁶⁷ (LPMQ), *Qur'an Kemenag in Ms. Word..*

⁶⁸ Dikutip langsung dari www.google.com Jubun berarti penakut. Yaitu takut kalah, takut gagal, takut mati, takut menyampaikan kebenaran dan ketakutan ketakutan lainnya.

⁶⁹ Hamka, *Tasawuf Modern*, h.191-202.

Mati adalah hal yang sangat indah, ketidak-indahan suasana kematian kelak bukan karena hakikat mati itu. Diperlukannya merenungi pesan hikmah dari tanda-tanda kebesaran Tuhan melalui alam semesta saat ini dan di kehidupan sesudahnya. Inilah pentingnya manusia supaya belajar tentang apa sebab perkara yang membuat manusia takut menghadapi kematian.

Menurut Hamka manusia yang takut mati disebabkan karena 6 hal :

a) Tidak mengetahui hakikat mati

Ketidak fahaman manusia dalam hal ini merupakan sebuah kebodohan. Palsunya bagaimana manusia tidak menegerti tentang fenomena yang begitu dekat yang sering terjadi di sekitar lingkungannya. Allah telah memberikan banyak contoh fenomena kecil dari sebuah kematian. Semisalnya ketika manusia tidur maka terdiamlah jasadnya namun ruh itu berada di tangan Allah yang bahkan ruh itu juga berkeliaran ketika manusia tertidur. Semua peristiwa itu seyogyanya dapat diambil hikmahnya guna memperbaiki diri untuk menyambut kematian dengan suka cita. Kebodohan obatnya ialah dengan mempelajari ilmu, karena itu bagi orang yang berakal diwajibkan menuntut ilmu hakiki agar dapat mempelajari bagaimana keadaan manusia setelah kematiannya. Islam menyuruh manusia berfikir, menyelidiki, merenungi dan disuruhnya bangun di tengah kesunyian malam supaya mendapat pencerahan batin.⁷⁰

b) Jiwa/jauhar

Jauhar kejadian jiwa bersifat halus dan ghaib, berbeda dengan *jauhar* kejadian tubuh yang bersifat kasar. Maka ketika jiwa telah berpisah dengan tubuh kasar maka *jauhar* jiwa tidaklah hancur, ia kembali kepada kekekalannya terlepas dari ikatan alam lahir. *Jauhar* tidaklah fana selama ia masih *jauhar* dan zatnya tidak akan habis. Yang habis dan bertukar-tukar ialah aradh/sifatnya yang mendatang kemudian. Contohnya air tidak selamanya menjadi air, ia bisa menjadi uap, padat namun hakikat air itu selamanya masih air. Oleh karena itu ketika *jauhar* jasmani sudah hancur

⁷⁰ Hamka, *Tasawuf Modern*, h. 194-195.

kembali ke tanah, sebenarnya ia tidak hilang namun hanya berubah sifatnya menjadi tanah, mengalir menjadi batang bunga melati, rerumputan hijau. Lantas, jauhar rohani ia akan masih tetap menjadi ruh, tidak menerima pergantian sifat, bahkan ia menerima sifat yang lebih sempurna.⁷¹ Oleh karena pemahaman ini perlu di pelajari agar manusia tidak takut akan hal-hal kematian, seperti kengerian akibat tinggal dan merasakan kesempitan jika di tidurkan dalam tanah yang berbeda jauh dari keluasan dan keindahan dunia.

c) Tidak memahami kehidupan setelah kematian

Ada sebagian orang takut mati karena tidak mengerti kejadian dan alur setelah mati. Orang tersebut tidak takut akan mati akan hilangnya peran di dunia, akan tetapi tidak tahu suatu hal yang seharusnya diketahui. Mempelajari ilmu akhirat sangat di butuhkan manusia agar mereka tahu proses apa saja yang akan dilaluinya setelah kematian membersamainya. Dengan itu manusia bisa tahu apa yang harus dipersiapkannya sebelum kejadian itu tiba, sehingga tiada lagi kecemasan, kesedihan atas apa yang belum ia tahu hakikatnya yang mana membuat salah faham. Seperti halnya kisah dari Haritsah Shahabat Nabi Muhammad SAW pernah berkata kepada beliau “Oh, Rasulullah, seakan-akan hamba melihat arsy Tuhan terbentang nyata di mataku. Seakan-akan hamba lihat ahli surga itu hidup di dalamnya bersuka-cita, berziarah-ziarahan. Dan seakan-akan hamba lihat pula ahli neraka menerima siksanya, melaknati yang satu kepada yang lain”. Pengetahuan seperti kisah tersebut tentunya tidak dapat dialami kecuali bagi jiwa-jiwa yang bersih jiwanya.

d) Takut ditimpa siksa

Ketika manusia ditanyai tentang mati mereka akan mengingat tentang azab pedih disana. Dan ketika itu mereka juga sadar akan penyebab diterimanya azab tersebut. Seyogyanya manusia bukan takut mati, namun takut akan terkena siksanya. Jika demikian artinya mereka menyadari siksa tersebut timbul lantaran atas apa yang diperbuatnya telah melanggar aturan

⁷¹ *Ibid.*, h. 195.

agama dan meninggalkan perintahnya. Mereka sadar akan kesalahannya dan kelak akan dimintai pertanggung jawaban di hadapan Hakim yang agung yaitu Allah SWT. Dapat dimengerti pula mereka bukan takut mati, namun takut akan balasan dosanya, namun meskipun sadar mereka tetap kembali melakukan dosa. Untuk menghilangkan rasa takut itu, maka perlulah diperangi dosa tersebut dan berusaha selalu menjauhinya. Perbuatan negatif yang berdampak dosa datang dari perangai yang rendah. Dengan demikian penting untuk selalu belajar ilmu agama dan akhlak. Karena setiap orang yang mempunyai perangai yang baik merasa malu bila melakukan dosa baik malu kepada dirinya, orang lain dan Allah SWT.⁷²

e) Tidak tahu arah setelah mati

Bagi sebagian orang yang kurang pengetahuannya terhadap kematian berkeyakinan bahwa dia akan ditinggalkan oleh orang yang dikasihinya di dunia, sementara ia ditempatkan di sebuah liang lahat yang sempit dan tidak ada keindahan disana. Menurut Hamka orang yang takut mengingat ruang kubur itu merupakan kebodohan. Perlu di ingat bahwa kubur itu hanya salah satu tempat pemberhentian jasad. Bahwasannya tidak semua orang meninggal dalam keadaan di kubur, namun ada yang meninggal di lautan, orang hindu dibakar mayatnya, orang mesir dahulu di awetkan mayatnya dengan balsem agar tidak rusak bertahun-tahun, atau ada juga mayat yang dikuburkan ditanah dia masih utuh. Semua itu adalah beberapa cara manusia dalam meninggalkan dunia dan tidak ada hubungannya dengan keselamatan jiwa bila tubuhnya tidak rusak. Oleh sebab itu tidak boleh orang takut lantaran ia akan ditinggal sendirian disana, karena yang dikubur hanya jasadnya, ruh manusia berada di alam barzakh. Menurut beberapa cerita alam barzakh lebih ramai kehidupannya dibanding dunia, karena disana berkumpul manusia sejak nabi Adam a.s.⁷³

⁷² *Ibid.*, h. 200-201.

⁷³ *Ibid.*, h. 201-202.

f) Kesedihan meninggalkan yang dicintainya

Ada sebagian orang yang takut mati dengan alasan terputusnya nikmat dunia seperti kemewahan harta, anak, kekasih, jabatan. Ada pula yang bersedih lantaran di sisa umurnya ia sudah tidak bisa berkeliling dunia. Sejatinya orang ini bukan takut pada kematian, namun hanya bersedih hati saja. Maka perlunya di tancapkan di hati bahwa penyakit sedih hati itu berbahaya sekali. Dia menyegerakan penyakit.⁷⁴

Rasulullah SAW senantiasa memperingatkan manusia untuk mengingat kematian beserta proses dan kehidupan setelahnya. Hal itu dikarenakan agar manusia tidak lupa akan tujuan di tiupkannya mereka menjadi makhluk hidup di dunia tidak lain hanyalah untuk menunggu mati. Kematian membawa kenikmatan bagi orang-orang yang menggunakan akalunya sebagai pengabdian yang baik kepada Sang Pemberi Nikmat dan melalui kematianlah manusia dapat bertemu dengan Sang Pemberi Nikmat. Kematian mengantar manusia kembali dari asalnya dan melepaskan belenggu kehidupan dunia yang penuh dengan tipu daya. Tentu dengan ini manusia dapat bernafas lega karena mereka tidak perlu lagi memerlukan pemenuhan kebutuhan jasad kasar yang terkadang membuat jasad halus (ruh) menjadi lelah. Dengan kematian manusia seharusnya bahagia dan bersiap menyambutnya dengan persiapan yang baik. Bukan dengan menghindarinya, pura-pura tidak tahu, melupakan, tidak mau belajar banyak. Maka berusahalah supaya mengetahui rahasia kematian menurut al-Qura'an, Hadis Rasul, penjelasan ulama' dan para ilmuwan. Kenalilah agar kita menjadi dekat dan tidak berburuk sangka padanya, lalu berusaha menurut yang diajarkan oleh agama. Dengan ini nyata sekali bahwa orang yang takut mati artinya mereka takut menerima anugerahNya dan tidak mau menerima nikmat Tuhan yang lebih agung, daripada kenikmatan yang ada di dunia.

⁷⁴ *Ibid.*, h. 202.

B. Macam-macam Kematian

Menurut Hamka Dalam bukunya *Tasawuf Modern* memberikan penjelasan bahwa macam kematian menurut Hukama di bagi menjadi dua macam:

1. Kematian Iradat

Hamka menguraikan bahwa kehendak, nafsu kelobaan, tamak dan memburu harta yang berlebihan harus dimatikan terlebih dahulu sebelum mati yang sebenarnya karena akan mengganggu kesucian. Maka perlu membatasi diri supaya mengambil seperlunya saja tidak berlebihan. Hidup harus di luruskan iradatnya kepada hidup yang lebih tinggi kualitasnya.⁷⁵

2. Kematian Tabiat

Artinya ialah keadaan ruh yang telah terlepas dari jasad kasar/badan, maksudnya ialah kematian ketika ajal telah tiba, ruh telah berpisah dengan jasad kasarnya.⁷⁶

Hamka juga menjelaskan bahwa kehidupan juga di bagi menjadi dua macam:

1. Kehidupan Iradat

Hamka menuliskan “menghidupkan jiwa untuk mencari makanan dan minuman sekedar perlu, pakaian dan kediaman sekedar perlu”.⁷⁷ Makna hidup ini sama halnya dengan makna Kematian Iradat, artinya hidup yang tidak boleh berlebihan, tidak lupa akan tujuannya hidup hanya sebagai pengabdikan Tuhan dan menanam kebaikan untuk di patik kelak di akhirat.

2. Kehidupan Tabiat

Pengertiannya ialah “ikhtiar menghidupkan jiwa di dalam kemuliaan, di dalam ilmu pengetahuan dalam menyelidiki hakikat alam yang menjadi

⁷⁵ Hamka, *Tasawuf Modern*, h. 198.

⁷⁶ *Ibid.*, h. 198.

⁷⁷ *Ibid.*, h. 198.

peta dari hakikat kebesaran Tuhan”.⁷⁸ Hal ini menerangkan tentang hakikat tujuan hidup dan tugas manusia di dunia, yaitu untuk senantiasa mencari ilmu dipergunakannya akal tidak tumpul lalu menjadi tajam supaya mengerti akan pesan Tuhan dalam ayat-ayat qauliyah dan terutama ayat-ayat kauniyah. Tuhan menyebutkan bahwa merenungi ayat/tanda dari fenomena alam adalah hal yang mulia juga, disana manusia dapat mengambil banyak pelajaran dari segala persoalan hidup dan dapat memberikan pelajaran kepada siapa saja yang berusaha mengambil hikmah darinya. Maka benar tentang perintah untuk mencari ilmu sampai meninggalkan dunia, karena dengan ilmu yang baik manusia dapat bahagia selamat dunia dan akhirat.

Filosof Plato berpendapat “matilah dengan Iradat, tetapi hiduplah dengan tabiat”. Begitu juga Shahabat Nabi Ali bin Abi Thalib berkata “siapa yang mematikan dirinya di dunia, berarti menghidupkannya di akhirat”.⁷⁹ pendapat dari ahli hikmah barat dan timur ini sama-sama memberi pesan bahwa hendaknya manusia tidak terlalu “gila dunia” karena hal itu menyebabkan manusia kehilangan waktunya dan kehilangan kebahagiaan hidup di akhirat. Dengan demikian maka siapa saja yang takut menghadapi dari semua seluk beluk mati, artinya ia takut menempuh jalan kesempurnaan. Kesempurnaan manusia yaitu: hidup, berpikir, dan mati.⁸⁰

Hayyan al-Aswad berkata “kematian adalah sebuah jembatan yang menghubungkan pertemuan dua kekasih”.⁸¹ Setiap insan harus menempuh kehidupannya melalui jalan berpikir dan mati, sehingga kematian adalah hal yang wajib di tempuh untuk menyempurnakan sifatnya. Dari sini dapat ditanyakan bahwa siapa yang tidak ingin menempuh kesempurnaan, maka hanya orang-orang yang jahil saja yang menakuti itu.⁸²

⁷⁸ *Ibid.*, h. 198.

⁷⁹ *Ibid.*, h. 198.

⁸⁰ *Ibid.*, h.198.

⁸¹ Chandra Kurniawan dan Agus Haidar (ed) *Attadzkiroh Keindahan Menghadapi Kematian* (Bandung: Jabal, 2020) h. 3.

⁸² Hamka, *Tasawuf Modern*, h. 199.

Mati di ibaratkan dengan “pulang” ke asal aslinya. Istilah pulang dalam kehidupan sehari-hari selalu memawa kesan yang paling dinanti, dirindukan yang menimbulkan kegembiraan. Seperti contohnya kegembiraan akan pulang haji, pulang kerja, pulang sekolah, atau mudik. Alasannya tentu beragam salah satunya ialah seseorang rindu akan tempat tinggal dan ingin merasakan kembali suasana masa lalu yang mendatangkan rasa damai dan tenang, tentu ingin tinggal lebih. Kematian menjadi salah satu jalan yang lebih mendekatkan dengan peristiwa tersebut. Jika nanti makhluk tidak pulang ke Allah, lalu akan kemana lagi, oleh karena sangat mengherankan bagi manusia yang mengelak menakuti dan bahkan membeci kematian⁸³

C. Ekspresi Manusia Terhadap Kematian

Allah SWT telah mengutus para utusannya dari masa ke masa yaitu seorang Rasul ke dunia tidak lain untuk membimbing manusia kepada jalan kebajikan melalui kitab suci yang dijadikan pedoman bagi umatnya semasa itu. Wahyu Tuhan senantiasa hadir secara berangsur-angsur guna menjawab dalam penyelesaian problematika yang terjadi saat itu. Agama Islam senantiasa membimbing para pengikutnya untuk selalu tunduk kepada kuasa Allah, salah satu bimbingan yang selalu dikenalkan dan diajarkan adalah tentang kehidupan akhirat.

Menurut Hamka ada tiga cara manusia menghadapi kematian:

1. Tidak mengingat mati

Manusia pada golongan ini berpikiran bahwa mati itu tidak ada. Sosok kematian tidak ada dalam bayangannya karena mereka tidak ingat akan kematian. Adapun mereka berdalih mempercayai kematian hanya di ucapannya saja. Seseorang yang berpaku dalam anggapan ini, mereka cenderung mempercayai hakikat mati ketika menyaksikan sendiri. Adapun yang dingat bukan kematian untuk dirinya, tetapi hartanya, keluarganya, dan memikirkan

⁸³ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian*, h. 10.

orang lain.⁸⁴ Menurut al-Qur'an sudah dijelaskan keadaan manusia yang buruk ingatannya terhadap kematian.

أَوْ كَصَيْبٍ مِّنَ السَّمَاءِ فِيهِ ظُلُمَاتٌ وَرَعْدٌ وَبَرْقٌ^ج يَجْعَلُونَ أَصَابِعَهُمْ فِي آذَانِهِمْ مِّنَ الصَّوَاعِقِ حَذَرَ الْمَوْتِ وَاللَّهُ مُحِيطٌ بِالْكَافِرِينَ^ق.

Artinya: "Seperti (orang yang ditimpa) hujan lebat dari langit yang disertai berbagai kegelapan, petir dan kilat. Mereka menyumbat telinga dengan jari-jarinya (untuk menghindari) suara petir itu karena takut mati. Allah meliputi orang-orang kafir". (QS. al-Baqarah: 19)

Dalam tafsir an-Nur diterangkan bahwa orang yang menakuti kematian bagaikan seorang yang menutup pendengarannya ketika terjadi hujan lebat disertai suara petir keras dan kilat yang menyambar tajam. Padahal hal demikian tidaklah dapat melindungi mereka dari hal tersebut.⁸⁵ Tafsir Kemenag menambahkan keadaan orang munafik selalu cemas dan ragu dalam menanggapi datangnya petunjuk Islam. Mereka beranggapan bahwa Islam membawa penderitaan, kesengsaraan dan kemelaratan. Hal tersebut juga menyebabkan pikiran mereka tidak dapat melihat pesan yang dibawa hujan lebat itu (Islam), yaitu unsur yang membawa kehidupan di atas bumi. Allah menerangkan bahwa orang musyrik tidak mempercayai adanya hari kebangkitan, hari perhitungan dan hari pembalasan.⁸⁶

2. Mengingat mati dengan ketakutan

Hamka menerangkan bahwa penyakit takut mati disebabkan oleh kebodohan yang tidak tahu akan hakikat mati dan tujuannya hidup di dunia. Seseorang yang telah teguh dalam anggapan ini berdampak membawa kegelisahan hidup jika tidak diimbangnya dengan pengetahuan. Seseorang yang senantiasa takut dengan seluk-beluk komposisi dari kematian baik kejadian sebelum dan sesudah kematian menyebabkan pikiran menjadi cemas, putus

⁸⁴ Hamka. *Tasawuf Modern*, h. 208

⁸⁵ Hasbie ash-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur*, jilid 1 (Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011) h. 37.

⁸⁶ (LPMQ), *Qur'an Kemenag in Ms. Word*.

harap dan tidak dapat merasakan nikmat dari Tuhan.⁸⁷ Setiap mereka melangkah, mengambil keputusan, bertindak, berpikir tidak luput darinya bayang-bayang akan kengerian dan kesunyian daripada kematian. Hal tersebut akan membawa penyakit jika tidak dihilangkan dengan kekuatan jiwa dan iman kepada Tuhan. Maka jika manusia takut akan kematian sebaiknya ia mencari obat penawarnya yaitu tidak lain dengan ilmu sehingga membawanya mengerti kepada hal apa yang harus dilakukan untuk mengisi waktunya sembari menunggu dijemput oleh kematian.

3. Mengingat dengan akal budi dan hikmah

Salah satu indikator kesempurnaan akal manusia adalah dari respon danambutannya terhadap kematian. Takut terhadap kematian merupakan titik ketidak-baikannya dari diri seseorang karena akan memunculkan kecemasan dan pesimisme. Apabila seseorang dapat menghilangkan perasaan takut akan kematian, maka tatanan dan perngai hidupnya akan mengalami perubahan yang lebih baik.⁸⁸ Seseorang yang mengingat kematian dengan akal budi dan hikmah di ibaratkan sebagai seseorang yang akan berpergian dengan selalu menyiapkan bekal dengan sebaik-baiknya bekal, mengisi seluruh waktunya dengan kebaikan.⁸⁹ Orang-orang yang berilmu dan berjiwa besar adalah mereka yang tidak takut menghadapi kematian lantas menyambutnya dengan kegembiraan dan rasa keihlaskan. Apabila kematian datang ketika masa melaksanakan tanggung jawabnya, maka baginya adalah keberuntungan dan kebahagiaan.⁹⁰ Hamka menambahkan hendaknya setiap manusia melangkah dalam rencana hidup maka ingatlah juga akan kematian, supaya menjadi manusia yang ta'at dan siap menutup usia dengan catatan yang baik di hadapan Tuhan.⁹¹ Bagi orang yang ta'at kematian adalah jalan yang mendekatkan kepada ridha Tuhan yang lebih agung daripada surga.

⁸⁷ Hamka, *Tasawuf Modern*, h, 209

⁸⁸ Mimi Gunita. Sikap Manusia Terhadap Kematian. Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Batu Sangkar. 2020. h. 22.

⁸⁹ Hamka., *Tasawuf Modern*, h. 210.

⁹⁰ Mimi Gunita. Sikap Manusia Terhadap Kematian, h. 23.

⁹¹ Hamka., *Tasawuf Modern*, h. 211.

D. Peringatan Kematian

Kematian memang tidak diketahui waktunya, keadaanya dan lokasinya, maka hendaknya manusia senantiasa mengingat bahwa kematian pasti datang. Para Nabi memberi untuk senantiasa mengingat mati dan menjadikannya sebagai salah satu cabang dari pelajarannya, demikian pula sebagian besar filosof juga mempelajari seluk-beluk kematian. Filosof China dalam budayanya ketika seorang anak lahir maka dibuatkan peti mati sesuai ukuran tubuhnya sampai bertambahnya usianya. Ada juga adat membuat keranda dan kuburan di dekat rumahnya hal tersebut bertujuan agar di ingatnya kematain disamping kehidupan yang sedang dijalaninya.⁹²

Sebelum malaikat maut datang diterangkan bahwa utusannya terlebih dahulu datang memperingatkan kepada Manusia. Utusan itu berupa usia yang sudah lanjut, rambut beruban, tenaga yang menurun, penglihatan dan pendengaran yang kurang tajam dan adanya penyakit. Maka saat itu hendaknya manusia mulai merenungi dan bertaubat disertai melakukan amal-amal kebajikan. Dikisahkan bahwa sepanjang matahari masih terbit dan terbenam malaikat maut selalu menyeru manusia yang telah berusia 40 tahun agar segera menabung bekal sebanyak-banyaknya karena diumur ini fisik seseorang masih kuat. Allah berkata jika telah sampai umur 40 tahun, maka itulah waktu untuk menghitung nikmat-nikmat Allah dan bersyukur kepada orang tuanya.⁹³ Sebagaimana firman Allah

قُلْ... إِذَا بَلَغَ أَشُدَّهُ وَبَلَغَ أَرْبَعِينَ سَنَةً قَالَ رَبِّ أَوْزِعْنِي أَنْ أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ الَّتِي

أَنْعَمْتَ عَلَيَّ وَعَلَى وَالِدَيَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَالِحًا تَرْضَاهُ وَأَصْلِحْ لِي فِي ذُرِّيَّتِي ...

Artinya: "...Sehingga apabila telah dewasa dan umurnya mencapai empat puluh tahun, dia (anak itu) berkata,"wahai Tuhanku, berilah petunjuk agar aku dapat mensyukuri nikmat-Mu yang telah Engkau anugerahkan kepadaku dan kepada kedua orang tuaku, dapat beramal saleh yang Engkau ridhai

⁹² Hamka, *Tasawuf Modern*, h. 201

⁹³ Chandra Kurniawan dan Agus Haidar (ed) *Attadzkiroh*, h. 34

*dan berikanlah kesalehan kepadaku hingga kepada anak cucuku...” (QS. al-Ahqaf: 15)*⁹⁴

Memasuki umur 50 tahun adalah waktu memetik hasil telah dekat. Pada usia 60 tahun hendaknya manusia sudah tertata hidupnya dalam beribadah dan senantiasa menyerahkan diri kepada Allah sepenuhnya. Pada usia ini seyogyanya seseorang sudah siap menerima takdir untuk berjumpa dengan Allah. Dan bagi yang masih lalai maka mereka adalah golongan yang lupa dengan azab dan tidak mengindahkan panggilannya. Adapun utusan terakhir itu ialah malaikat maut yang akan datang saat kematian mendatangi seseorang.⁹⁵

Berbagai perpedaan pendapat mengenai makna “umur” yang dimaksud dalam ayat diatas. Dalam satu riwayat dari Ibnu Abbas memaknai umur tersebut ialah 40 tahun, riwayat lain mengatakan 60 tahun. Hadis riwayat Imam Ahmad dari Abu Hurairah dan Ibnu Katsir dalam tafsirnya memilih riwayat yang paling sahih dari Ibnu Abbas yakni 60 tahun. Ada juga yang mengartikan bahwa Allah mengutus para Rasul beserta kitab-kitabnya juga sebagai utusan peringatan kematian..

Dalam kitab at-Tadzkirah karya Imam al-Qurtuby mengatakan bahwa orang yang meninggal baik kerabat, tetangga atau keluarga merupakan pemberi peringatan. Al-Azhari berkata bahwa demam juga dapat mengingatkan kepada kematian. Ada yang berpendapat bahwa akal berfungsi sebagai pemberi peringatan karena sejatinya akal dapat membedakan perkara baik atau buruk, serta ikhlas meneria terhadap keputusan Tuhan. Itulah yang disebut sempurnanya akal..⁹⁶

⁹⁴ LPMQ), *Qur'an Kemenag in Ms. Word*.

⁹⁵ Chandra Kurniawan dan Agus Haidar (ed) *Attadzkiroh*, h. 35.

⁹⁶ *Ibid.*, h.36.

BAB III

BIOGRAFI HAMKA, TAFSIR AL-AZHAR DAN PENAFSIRAN AYAT- AYAT KEMATIAN

A. Biografi Hamka

Hamka adalah kependekan nama dari Haji Abdul Malik Amrullah. Tanah kelahiran beliau di Tanah Sirah, desa Sungai Batang, Maninjau, Sumatra Barat tepatnya tanggal 14 Muharram 1326 H / 16 Februari 1908 M. Masa beliau lahir bertepatan dengan adanya gerakan pembaharuan oleh kaum muda di Minangkabau.⁹⁷ Hamka adalah putra dari seorang ulama masyhur pelopor Gerakan Islam (Tajdid) Minangkabau, Dr. Haji Abdul Karim atau populer dengan Haji Rasul. Ayah Hamka merupakan sosok pembaharuan Islam di Minangkabau yang menentang tradisi adat dan amalam thariqat setelah dirinya pulang dari Mekkah tahun 1906. Adapun ibu Hamka bernama Shafiyah binti Bagindo Nan Batuah (w.1934).⁹⁸ Hamka sebagai nama penanya atau juga M.K Amrullah merupakan seorang sastrawan dan ulama masyhur di Indonesia. Penambahan gelar *Buya* pada nama depannya berasal dari kata *abi-abuya* yang berarti ayahku. Bagi orang Minangkabau gelar *Buya* merupakan panggilan kehormatan bagi orang yang pandai berbahasa arab dan paham keilmuan agama secara mendalam. Beliau membawa nama populer ayahnya yang membuat dirinya saat remaja sering mengembara seorang diri.⁹⁹

Dalam biografi di buku *Lembaga Budi* dijelaskan bahwa tidak ada satupun pendidikan formal ditamatkannya, berguru dengan ulama dan tokoh masyhur serta banyak membaca menjadi modal primernya dalam menuntut ilmu. Pendidikan pertama beliau dimulai dengan belajar al-Quran bersama orang tuanya di rumah. Ketika beliau berumur 7 tahun KH. Zainuddin Labai el-Yunusi mendirikan sekolah

⁹⁷ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika, 2017) h. Vi.

⁹⁸ Aviv Alviyah “Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir al-Azhar” dalam *Ilmu Ushuluddin*, (Kudus: Februari, 2016) Vol. 15, No. 1, h.26.

⁹⁹ *Ibid.*, h. 27.

Diniyyah sore pada tahun 1916, maka Hamka di masukkan di sekolah yang terletak di Pasar Usang Padang Panjang tersebut oleh ayahnya. Hamka sangat gemar belajar linguistik, gramatik sehingga membuatnya dengan cepat menguasai bahasa Arab. Tiga tahun setelah masa belajarnya di desa dikirimlah Hamka ke *Thawalib School* oleh sang ayah supaya belajar kaidah Nahwu, Sharaf dan belajar kitab-kitab klasik. Kendati demikian Hamka juga belajar ilmu “Arudh” yaitu ilmu syair bahasa Arab. Media pembelajaran di Thawalib School masih tergolong menjaga cara klasik dan kurikulum materi pembelajaran masih menggunakan metode lama membuat Hamka merasa jenuh. Hamka merupakan anak yang kritis maka pada usia ke-4 tahun ia belajar, Hamka memilih berhenti dari sekolah yang dirancang 7 tahun kelulusannya.¹⁰⁰ Selama masa itu Hamka juga sibuk dala kegiatan kesehariannya dengan membaca buku di perpustakaan milik Zainuddin Labai el-Yunusi dan Bagindo Sinaro, dari sinilah mulai muncul kepiawaian Hamka dalam menulis.

Dimulai saat usia 15 tahun, Hamka berniat pergi ke Yogyakarta untuk belajar kepada pamannya Ja’far Amrullah. Pada tahun 1924 dibawanya Hamka untuk belajar Qur’an kepada ki Bagus Nadi Kusumo, ketertarikan dan kesenangan Hamka dalam belajar membuatnya belajar Sarekat Islam sekaligus menjadi anggotanya. Surya Pranoto, H. Fakhruddin (Tokoh Muhammadiyah) dan H.O.S Cokroaminoto (Pimpinan Syariat Islam) merupakan guru beliau dalam bidang Islam dan Sosialisme. Hamka melanjutkan studinya ke Pekalongan setelah 6 bulan belajar di Yogyakarta, yaitu berguru kepada A. Rasyid Sutan yang merupakan kakak iparnya sendiri. Dari sinilah Hamka tertarik dengan dunia dakwah dan ikut aktif dalam kegiatan Muhammadiyah guna bergerak untuk kebangkitan kembali umat Islam.¹⁰¹

Pada tahun 1927 Hamka berangkat ke Mekah untuk belajar sembari menulis dalam koresponden harian seperti Pelita Andalas, Seruan Islam, Bintang Islam, dan Seruan Muhammadiyah. Pada Tahun 1935 pulanglah beliau ke Padang, dari sinilah

¹⁰⁰Dikutip langsung dari <http://wikipedia.co.id> di akses pada tanggal 25 September 2021 pukul 23.21 WIB.

¹⁰¹ Aviv Alviyah “Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir al-Azhar” dalam *Ilmu Ushuluddin*, (Kudus: Februari, 2016) Vol. 15, No. 1, h. 27.

kemudian beliau mulai menjadi seorang pengarang buku pertamanya “Khatibul Umamah”. Setelah kepulangannya dari Mekah pada tahun 1935 lalu mengeluarkan majalah mingguan yang di pimpinnya bernama “Pedoman Masyarakat” hal ini terjadi sebelum Jepang masuk ke Indonesia. Pasca kemerdekaan Hamka mulai tinggal di Jakarta dan meneruskan aktivitas menulis literatur dan budayanya. Di tahun 1955 beliau mengikuti pemilu di bawah partai Masyumi dan terpilih sebagai anggota dewan Konstituante. Seiring berjalannya waktu berkiprah di partai tersebut, Hamka menemukan adanya gerakan komunisme secara terbuka dan menyebarkan paham atheis sehingga beliau memutuskan untuk berhenti dalam berperan aktif dari partai tersebut.¹⁰²

Hamka memulai karirnya yaitu sebagai guru agama di sebuah perkebunan Tebing Tinggi tepatnya di usia 29 tahun. Sejak tahun 1957 – 1958 beliau melanjutkan aktifitasnya sebagai dosen di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah di Padang Panjang, lalu diangkat juga sebagai Rektor dan guru besar di Universitas Mustopo Jakarta. Adapun jabatan tertinggi beliau ialah menjadi ketua MUI yang pertama (periode 1975–1981) pada era kepemimpinan Presiden Soeharto. Kesehatan beliau mulai menurun sejak itu dan pada usia 73 tahun beliau wafat pulang ke rahmatullah pada hari Jum’at, 24 Juli 1981. Hamka merupakan figur yang sukses melalui lisan dan tulisan, beliau dikenal sebagai sosok yang ramah dan penyebar optimisme baik melalui lisannya dan tulisannya. Dari masa-masa Revolusi itu Hamka banyak melahirkan karya-karya ilmiah, beliau adalah seorang pengarang, pujangga, filosof Islam, sastrawan, mufassir dan juga pendakwah. Menurut James Rush tulisan Hamka mencapai jumlah 115 judul dari berbagai bidang ilmu. Adapun karya beliau yang paling masyhur di kalangan masyarakat ialah tafsir al-Azhar.¹⁰³

Dalam rangka menghargai jasa-jasa dan karyanya, pada tahun 1959 Majelis Tinggi Universitas al-Azhar Kairo memberikan gelar Ustaziyah Fakhriyah (Doctor

¹⁰² Hamka, *Kenang-kenangan Hidup* (Jakarta : Bulan Bintang, 1979) Jilid II, h. 90

¹⁰³ Bukhori A. Somad, “Tafsir al-Qur’an dan Dinamika Sosial Politik (Studi terhadap Tafsir al-Azhar karya Hamka)” dalam *TAPIS*, (Desember 2013) Vol.9, No.2 h. 88.

Honoris Causa) dan Universitas Prof. Moestopo Malaysia (1981). Adapun beberapa karya Hamka diantaranya :¹⁰⁴

- Khatibul Ummah (1925)
- Si Sabariyyah (1928)
- Agama dan Perempuan (1929)
- Majalah Al-Mahdi (1932)
- Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck, Di Bawah Lindungan Ka'bah, Terusir, Keadilan ilahi (1936)
- Tasawuf Modern, Falsafa Hidup, Lembaga Hidup, Lembaga Budi, (1939)
- Di Dalam Lembah Kehidupan (1940)
- Merantau ke Deli (1940)
- Islam dan Demokrasi, Dari Lembah Cita-Cita, Revolusi Agama (1945)
- Revolusi Pikiran, Revolusi Agama, Adat Minangkabau Menghadapi Revolusi, Negara Islam, Sesudah Naskah Renville, Muhammadiyah Melalui Tiga Zaman, Merdeka, Dilamun Ombak Masyarakat, Menunggu Beduk Berbunyi (1945-1949).
- Ayahku, Kenang-Kenangan Hidup, Perkembangan Tasawuf dari Abad ke Abad, Urat Tunggang Pancasila (1950)
- Empat Bulan di Amerika (1952)
- Pelajaran Agama Islam, Pandangan Hidup Muslim, Sejarah Hidup Jamaluddin Al-Afghany, Sejarah Umat Islam.
- Tafsir al-Azhar (1959)
- Muhammadiyah di Minangkabau (1975)
- Kenang-Kenangan 70 Tahun Hamka (1978)
- Beberapa karya lainnya yang penulis belum ketahui keterangan tahun terbitnya diantaranya : Semangat Islam, Sejarah Islam di Sumatera, Di Tepi Sungai Nil, Di tepi Sungai Dajlah, Mandi Cahaya di Tanah Suci dan lain sebagainya.

¹⁰⁴ Hamka, *Tasawuf Modern*, h.iv-vi.

Dari sebagian karya beliau di atas, nampaknya meskipun beliau dikenal sebagai sosok agamis dan tasawuf tetapi beberapa karyanya juga bercorak novel, kasusasteraan Melayu klasik dan kasusasteraan Arab, buku-buku pembaharuan, buku-buku religi dan sejarawan. Walaupun demikian tafsir al-Azhar merupakan karya beliau yang paling Agung dan monumental di kalangan masyarakat hingga masa kini.

B. Tafsir Al-Azhar

1. Sumber Penafsiran

Tafsir al-Azhar di tulis berdasarkan pandangan dan kerangka manhaj yang jelas dengan menunjuk pada kaidah bahasa Arab, tafsiran salaf, asbabunnuzul, nasikh-mansukh, ilmu hadis, ilmu fiqh dan ilmu-ilmu kaidah tafsir lainnya. Ia turut menzahirkan kekuatan dan ijtihad dalam membandingkan dan menganalisis pemikiran mazhab. Tafsir al-Azhar merupakan sebuah pencapaian dan kontribusi Hamka dalam meningkatkan pemikiran dan membangun tradisi ilmu yang melahirkan sejarah penting dalam penulisan tafsir Nusantara dan hal yang paling penting dari tafsir ini adalah untuk memperkuat dan memperkukuh hujjah para mubaligh dan mendukung gerakan dakwah.¹⁰⁵ Sumber penafsiran Tafsir al-Azhar terbagi menjadi sumber primer dan sekunder:

- a) Sumber Primer : sumber utama dalam tafsir al-Azhar ialah bil-ma'tsur. Artinya dalam penafsirannya Hamka menggunakan sumber penafsiran dari al-Qur'an dengan al-Qur'an, Sunnah dan perkataan Shahabat.¹⁰⁶
- b) Sumber Sekunder : tafsir bil-ra'yi merupakan sumber kedua/pendukung dari tafsir beliau. Hal itu tertulis dalam kata pengantar tafsir juz I bahwa Hamka banyak menggunakan rujukan dari pendapat tabi'in, kitab-kitab tafsir klasik dan beberapa kitab tafsir Indonesia. Contohnya ialah tafsir al-Thabari karya Ibn Jarir at-Thabari, Lubab al-Ta'wil fi Ma'ani al-Tanzil, tafsir ar-Razi, tafsir Ibnu Katsir, dan lain lain. Adapun tasfir kontemporer yang beliau rujuk diantaranya tafsir al-Maraghi, al-Manar, al-Jawahir,

¹⁰⁵ Aviv Aviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka..." h. 28.

¹⁰⁶ Ibid., h. 31

Qur'anil Karim karya Muhammad Yunus, Tafsir an-Nur, tafsir Kemenag RI dan lain sebagainya.¹⁰⁷ Dalam menunjang tafsirnya beliau juga merujuk sumber dari kitab-kitab hadis dan syarah Hadisnya, kitab fiqih. Dalam mengaplikasikan metode bil ma'tsur dan bil-ra'yi beliau menggabungkan keduanya dengan pendekatan umum, seperti gramatikal, historitas, interaksi sosioal, kultur masyarakat, unsur-unsur geografis suatu wilayah serta ditambahkan unsur cerita masyarakat guna menambah luas maksud kajian tafsirnya.¹⁰⁸

2. Metode dan Corak Penafsiran

Metode yang diaplikasikan dala tafsir ini yaitu metode *Tahlili* (metode analisis). Al-Farmawy mengartikan bahwa metode tahlili adalah suatu metode yang digunakan mufassir untuk menafsirkan makna dan maksud ayat-ayat al-Qur'an dari berbagai aspek dengan menguraikan ayat per ayat sesuai urutan yang di al-Qur'an, ditambah pembahsan kosa kata, munasabah ayat, asbabun nuzul dan lain sebagiannya. Tafsir al-Azhar ditulis sesuai urutan surah yaitu mulai surah al-Fatihah di akhiri surah an-Nas, ditulis dengan tartib mushafi.

Corak Tafsir al-azhar ialah *al-adabi al-ijtima'i* atau sosial kemasyarakatan, artinya menafsirkan ayat al-Quran sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat pada masa itu agar apa yang tertunjuk dari al-Qur'an dapat diterima dan dipahami oleh semua golongan masyarakat. Dan menerangkan petunjuk Qur'an yang berhubungan langsung dengan problematika kehidupan masyarakat dan dengan upaya mengatasi sesuai dengan pedoman dari al-Qur'an. Hal tersebut diungkapkan beliau dalam pendahuluan tafsir juz 1 bagian haluan tafsir.¹⁰⁹ Dalam rangka penjelasan tafsirannya mudah dibaca dan dipahami oleh pembacanya, Hamka dalam gaya penafsiran menyesuaikan penjelasannya dengan kebutuhan serta tingkat kefahaman dan suasana sosial pembaca tafsirnya, artinya menggunakan bahasa

¹⁰⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar Juz I*, h. 40.

¹⁰⁸ Aviv Aviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka..." h. 29.

¹⁰⁹ Juz 1 . 53-55.

yang mudah di fahami. Jumlah tafsir beliau terbagai menjadi 15 Juz, tak hanya di Indonesia, tafsir ini juga menjadi bacaan favorit di daerah Malaysia dan Singapura.

3. Sistematika Penulisan Tafsir al-Azhar

Hamka dalam menyusun tafsir al-Azhar menggunakan sistematika seperti dibawah ini:

- Tafsir al-Azhar ditulis sesuai urutan dengan tartib Mushaf Usmani artinya dimulai surah al-Fatihah di akhiri surah an-Nas.
- Hamka dalam melakukan tafsirannya, pertama di awal surat beliau memberikan pendahuluan mengenai identitas surah, seperti arti surah, jumlah ayat, makki/madani, nomor urutan surah dan sebab penamaan surat menurut penjelasan beberapa hadis dan ulama tafsir.
- Setelah itu Hamka juga memberi penjelasan mengenai kandungan dan pesan isi surah secara global.
- Dalam menafsirkan ayat beliau menulis beberapa kelompok ayat beserta artinya secara urut. Kemudian barulah dilakukan penafsirannya satu demi satu ayat dengan memberikan tema kelompok ayat tersebut. Satu ayat biasanya beliau tulis satu ayat lengkap beserta artinya kemudian bagi ayat yang panjang beliau potong menjadi dua bagian yaitu dengan ditambahkannya penjelasan *pangkal ayat... dan ujung ayat...* maksud tersebut guna memperjelas maksud kata yang sedang ditafsirkan. Sebaliknya untuk ayat yang pendek beliau langsung menulis ayat dan menafsirkan dibawahnya tanpa memotong ayat.
- Saat melakukan penafsiran Hamka seringkali tidak banyak menjabarkan makna per-kata dan makna susunan huruf secara loghowi/gramatikalnya. Namun ada beberapa kata yang beliau jelaskan terutama dalam menjelaskan kata-kata yang hampir sama artinya dengan suatu kata lain, padahal penyampaian maknanya berbeda. Beliau lebih sering menjelaskan tafsiran makna dan maksud ayat secara langsung.¹¹⁰

¹¹⁰ Hamka, *Tafsir al -azhar Juz I*, h. 73.

Tafsir al-Azhar berhaluan madzhab salaf, artinya mengikuti keterangan dari Nabi, para shahabat dan para ulama yang mengikuti jejak mereka. Hamka dalam menyusun tafsirnya tidak membawa perdebatan-perdebatan antar madzhab, menurut beliau tidak ingin fanatik (ta'asub) terhadap suatu faham. Menurut beliau, bahwa haluan madzhab seorang mufassir dapat diketahui dari gaya penyusunan dan pembahasan isi tafsir. Hamka menambahkan bahwa penafsiran al-Qur'an terkadang menjadi terbatas karena dipersempit bagi penafsir sendiri karena membawa haluan yang dianutnya, itulah sebab beliau memilih madzhab salaf. Tafsir al-Manar karya Rasyid Ridha merupakan tafsir yang disegani oleh beliau. Dengan pendekatan klasik dan kemasyarakatan menjadi karakter khas tafsir al-Azhar.¹¹¹

C. Penafsiran Hamka Terhadap Ayat Kematian

1. Ayat Tujuan Kematian

a) Al-Baqarah ayat 28

كَيْفَ تَكْفُرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ ثُمَّ يُمَيِّتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ ثُمَّ إِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

Artinya: “Bagaimana kamu ingkar kepada Allah, padahal kamu tadinya mati, lalu Dia menghidupkan kamu, kemudian Dia akan mematikan kau, Dia akan menghidupkan kau kembali dan kepada Nyalah kamu dikembalikan”..¹¹²

“Dalam pertengahan ayat disebutkan lafadz *وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا فَأَحْيَاكُمْ* (padahal

kamu tadinya mati, lalu Dia menghidupkan kamu) tafsirannya ialah berusaha untuk berpikir bahwasannya manusia mulanya tidak ada. Bisa jadi sebagian manusia dahulunya tersebar baik dalam aliran air, biji-bijian ataupun pada daun kayu. Hal tersebut sama halnya dengan batu yang dicampakkan, rerumputan yang terpijak, ataupun serangga yang berjalan, kemudian dengan kuasa-Nya manusia di hidupkan. Kemudian Tuhan membentuk manusai berawal dari mani dalam *shulbi* ayahmu dan *taraib* ibumu yang berasal dari darah dan darah itu berasal dari makanan: Hormon,

¹¹¹ Usep Taufik H, “Tafsir al-Azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka” dalam *Al-Turas*, (Purwakarta: Januari, 2015) Vol. 21, No. 1, h. 60.

¹¹² Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an (LPMQ), *Qur'an Kemenag in Ms. Word*, (Jakarta: Badan L itbang dan Diklat Kementerian Agama, 2019).

kalori dan vitamin. Kemudian disimpan dalam rahim ibu dan dikandung beberapa bulan dan setelahnya diberikan akal, menjelajahi, berpetualang di bumi dan berusaha guna memenuhi kebutuhan hidup. Lalu *ثُمَّ يُمِيتُكُمْ* Allah mencabut nyawa manusia sehingga terpisahlah dengan jasadnya. Jasad dikembalikan lagi ke tempat asalnya yaitu tanah. Maka akan kembalilah jasad menjadi asal mulanya ia, baik menjadi rerumputan dan menjadi tumpukkan tulang-tulang. Orang-orang mendirikan gedung dan membangun kota baru diatas tanah tersebut, maka dibongkar apa yang tertanam disana. *ثُمَّ يُحْيِيكُمْ* yaitu hidup yang kedua, karena nyawa yang berpisah dengan jasad bukanlah ikut kembali ke tanah, akan tetapi berpulang ke suatu tempat yang telah ditentukan sembari menunggu kebangkitan hari kiamat. Kehidupan manusia di bumi adalah kehidupan pertama yang dilewati kesengsaraan. Maka hidup yang kedua ini lebih mulia dan tinggi daripada kehidupan pertama.”¹¹³

“Selanjutnya *Kemudian kepadaNyalah kamu akan kembali* (ujung ayat 28) tafsirannya yaitu dalam hidup yang kedua, maka manusia menghadap Allah untuk diperhitungnya dan dicocokkan bunyi catatan Malaikat dengan perbuatan semasa hidupmu secara tepat dan rinci. Keadilan akan berlaku dan tidak ada kezaliman, semua ditentukan oleh perbuatan masing-masing. Setelah itu akan diputuskan masuk ke golongan yang berbahagia atau kepada golongan orang-orang yang celaka.”¹¹⁴ Quraish Shihab menjelaskan bahwa para pakar agama berpendapat mengenai enam tahapan yang akan dilalui manusia kelak.¹¹⁵ Pada tahap ke-enam manusia berada dalam proses kalkulasi total amal yang menentukan dia masuk ke surga atau neraka.

“Allah telah merinci dengan bijak dalam membuat tingkat hidup yang kamu tempuh, maka bagaimana bisa manusia dapat kufur kepadaNya dan berbuat sesuka hati dalam kehidupan pertama ini? Adapun manusia tak akan bisa terlepas dan

¹¹³ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir al-Azhar juz I* (Perpusatakaan Nasional :Katalog dalam Terbitan (KTD) (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005) h. 194.

¹¹⁴ *Ibid.*, h. 195.

¹¹⁵ Qurais Shihab, *Kematian Adalah Nikmat* (Tanggerang: Lentera Hati, 2018) h. 24

bebas dari garis yang telah ditentukanNya. Allah tidak menyia-nyiakan kehidupan manusia dalam hidup pertama karena Allah mengutus Rasul, dikirimkannya wahyu, diberinya petunjuk agama supaya menjadi pedoman hidup. Allah memberikan bimbingan kepada manusia sejak pertama ruhnya hidup dilahirkan dan terbuka pandangannya melihat dunia. Adakah patut, wahai bimbingan kasih Tuhan? yang sedemikian rupa dan kau kufuri Dia? Bawalah tafakkur, pakailah akal, adakah patut perbuatanmu itu?.”¹¹⁶

b) Al-Hijr ayat 23

وَأَنَا لَنَحْنُ نُحْيِي وَنُمِيتُ وَنَحْنُ الْوَارِثُونَ

Artinya: “*Sesungguhnya Kami lah yang menghidupkan dan (kami) yang mematikan serta kami (pulalah) yang mewarisi*”.¹¹⁷

“Ketika ingin mengerti arti hidup, hendaknya memandang semua yang hidup disekitarmu, lihatlah manusia, binatang dan tumbuh-tumbuhan, semua itu ada dan hidup. Adanya kehidupan merupakan bukti nyata tentang keberadaan Tuhan yang sebenar-benarnya hidup, karena tidak akan ada kehidupan tanpa ada yang lebih hidup, semua itu adalah anugerahNya. Maka tancapkan keyakinan pada diri bahwasannya kita datang dan hidup di dunia bukan sepenuhnya atas kehendak kita. Dan (kami) yang mematikan ujung dari rangkaian kehidupan adalah kematian, yang terus hidup hanya ada padaNya. Kematian menjadi hal yang mengerikan bagi orang-orang yang memikirkannya, padahal mereka telah hidup. Dan ujung dari hidup ialah mati, keduanya tidak dapat dikuasai. Ujung ayat *serta Kami (pulalah) yang mewarisi* jika mati telah tiba, maka jasad tersebut akan kembali ke tanah, pulang kepada yang asalnya ia dan Tuhan yang mewarisinya kembali. Bahkan, harta benda yang ditinggalkan, cepat-lambat akan kembali ke Tuhan karena memang semua itu kepunyaan Tuhan.¹¹⁸ Betapa banyak orang yang mendirikan bangunan megah dibawah kekuasaan raja-raja yang besar, kemudian rajanya mati namun bangunannya tidak dibawanya dan masih dibumi atau kerajaanya runtuh,

¹¹⁶ *Ibid.*, h. 195.

¹¹⁷ LPMQ), *Qur'an Kemenag in Ms. Word*.

¹¹⁸ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir al-Azhar juz XIII*, h. 181.

meskipun keturunan raja masih ada. Seketika kita melihat negeri-negeri yang ada berada di Sumatera Timur sebelum perang, sebagai istana Sultan Serdang, Langkat Leidong dan Kualuh, kota Pinang dan lain-lain. Siapa sangka bahwa yang dilihatnya di tahun 1945 itu, maka pada 1965 hanya tinggal runtuh saja. Tinggal sejarah sedih saja, kemana perginya? Dikembalikan kepada pemiliknya, kepada waris yang sebenarnya yaitu Allah, dan yang kekal hanya Dia saja.”¹¹⁹

c) **Al-Mulk ayat 2**

الَّذِي خَلَقَ الْمَوْتَ وَالْحَيَاةَ لِيَبْلُوَكُمْ أَيُّكُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا وَهُوَ الْعَزِيزُ الْغَفُورُ

Artinya: “Yaitu yang menciptakan kematian dan kehidupan untuk menguji kamu, siapa diantara kamu yang lebih baik amalnya...”¹²⁰

“Sungguh terlihat jelas bahwa Allah yang menciptakan mati dan hidup. Akan tetapi timbulah pertanyaan, mengapa di dalam ayat ini mati yang disebut terlebih dahulu, kemudian baru menyebut hayat? Mengapa mati yang disebut terlebih dahulu sesudah itu baru disebut hidup? Padahal manusia hidup terlebih dahulu daripada mati? Jika kita renungkan susunan ayat pertama terus sampai ayat kelima berturut-turut, nyatalah bahwa tujuan susunan kata tersebut ialah memberi peringatan kepada manusia bahwa hidup ini tidaklah berhenti di dunia saja. Hal itu menjadi pengingat kepada manusia agar segera insaf akan adanya kematian, walaupun mereka terpesona akan keindahan dunia. Banyak manusia yang lupa akan mati itu, bahkan takut menghadapi maut karena hatinya yang terikat kepada dunia.¹²¹ Tujuan kita lahir ke dunia itu mengartikan bahwa kita pasti akan mati, sebab kita telah menempuh hidup. Diantara waktu hidup dan mati itulah kita sebagai anak atau manusia, supaya bisa menentukan nilai diri. Lanjutan ayat karena *dia akan menguji kamu, manakah diantara kamu yang terlebih dahulu baik amalannya*, maka diantara hidup dan mati itulah kita mempertinggi mutu amalan diri yaitu berbuat amalan yang terlebih baik atau bermutu. Tugasnya disini dijelaskan bahwa yang dikehendaki Allah dari kita ialah *ahsanu 'amalan*, amalan

¹¹⁹ *Ibid.*, h.182.

¹²⁰ LPMQ), *Qur'an Kemenag in Ms. Word*.

¹²¹ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir al-Azhar* Juz XXIX, h. 6

yang terlebih baik meskipun sedikit, bukan amalan yang banyak tetapi tidak bermutu. Maka janganlah beramal hanya karena mengharapkan banyak kuantitas, tetapi beramallah yang bermutu tinggi, berkualitas meskipun sedikit.”¹²²

2. Ayat ketetapan kematian

Dalam Al-Imran ayat 145

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تَمُوتَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ كَتَبَ مُوَجَّلًا ۖ وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَنْ يُرِدْ ثَوَابَ
الْآخِرَةِ نُؤْتِهِ مِنْهَا ۖ وَسَنَجْزِي الشَّاكِرِينَ

Artinya: “Setiap yang bernyawa tidak akan mati kecuali dengan izin Allah sebagai ketetapan yang telah waktunya. Siapa yang menghendaki pahala dunia niscaya Kami berikan kepada pahala (dunia) itu dan siapa yang menghendaki pahala (akhirat) niscaya kami berikan (pula) kepadanya pahala akhirat itu. Kai akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur”.¹²³

“Pangkal ayat ini memiliki dua tafsir dan pesan. Tafsir pertama (sama seperti kandungan ayat 144). Tafsir kedua ayat ini memberi pesan sebagai daya tarik dan penguat untuk menguatkan hati orang beriman dalam menghadapi tugasnya, baik dalam membina, memajukan agamanya ataupun melawan serangan musuh-musuhnya. Orang tidak perlu takut dan ragu menghadapi mati, karena kematian ialah kitab yang tertulis. Sebagaimana sebuah syair:

*Barang siapa yang tidak mati karena pedang
Akan mati karena sebab lainnya
Berbagai ragam sebab yang datang
Namun mati sekali hanya...¹²⁴*

“Dengan demikian berani atau takut menghadapi kematian tiada bedanya. Seiring berjalannya waktu, seseorang pasti mati. Seyogyanya yang menjadi pokok pemikiran ialah bagaimana kita menilai tujuan hidup sehingga mati yang hanya

¹²² *Ibid.*, h. 6.

¹²³ LPMQ), *Qur'an Kemenag in Ms. Word*.

¹²⁴ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir al-Azhar juz IV*, h. 104-105.

sekali dan pasti itu ada artinya. Imbuhnya Hamka.”¹²⁵ Diujung ayat selanjutnya Hamka jusru menekankan pada pemaknaan وَمَنْ يُرِدْ menurutnya kata itu menjadi kunci yang meenentukan nilai hidup”.

“Kata يُرِدْ berasal dari kata iradah *kemauan, keinginan, kehendak dan cita-cita dan tujuan hidup*. Jika tujuan hidup telah ada niscaya dia akan berjuang guna mencapai apa yang dicita-citakan dan Allah hanya akan memberikan sekedar dari yang dicita-citakannya. Apabila yang dia bercita-cita sekedar perihal duniawi (kemewahan, kedudukan, kebesaran, kekuasaan dan sebagainya dalam dunia) lantas dia memperjuangkannya, maka yang dia dapat cukuplah dari dunia saja.”¹²⁶

“*Iradat* (kemauan, cita-cita) ketika ingin mencapai tujuan dunia saja, ataupun tujuan akhirat yang kekal dengan melalui dunia, hal itulah yang dapat menentukan nilai hidup dan nilai mati. Ketika hati seseorang terbatas pada iradat dunia niscaya dia akan takut mati sebab hatinya telah terpaut dan enggan meninggalkan dunia. Sebagian kelompok juga memburu harta dunia namun dia kirimkan terlebih dahulu sebagai bekal akhirat sebelum kematian membersamainya. Maka akan terlihat orang yang pertama menjadi takut menghadapi kematian, sedangkan orang kedua memandang bahwa kematianlah sebagai bukti cinta sejati.¹²⁷ Iradah bisa membesarkan orang kecil atau mengecilkan orang besar. Jika seseorang menjadi besar dan mulia karena iradahnya yang luhur, maka orang tersebut dapat meliputi bumi, apabila dia mati, maka kematiannya itu menjadi saksi akan kehidupannya.”

Asbabun nuzul ayat ini menceritakan tentang dua kelompok pejuang di perang uhud: kelompok 1 berjuang untuk dunianya dan kelompok 2 berjuang untuk tujuan hidup dan akhiratnya. Lalu sampailah ujung ayat ini tentang kabar gembira atas mereka yang diberi penghargaan istimewa di akhirat bagi orang yang iradah

¹²⁵ Ibid., h. 105.

¹²⁶ Ibid., h. 106.

¹²⁷ Ibid., h. 107.

hidupnya selalu ditentukan dengan baik dan bijak. Hamka menyebut golongan tersebut ialah orang-orang yang senantiasa bersyukur.¹²⁸

3. Ayat peringatan kematian

a) Al-Baqarah ayat 94

قُلْ إِنْ كَانَتْ لَكُمْ الدَّارُ الْآخِرَةُ عِنْدَ اللَّهِ خَالِصَةً مِّنْ دُونِ النَّاسِ فَتَمَنَّوْا الْمَوْتَ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya: “Katakanlah (Muhammad) “Jika negeri akhirat disisi Allah khusus untukmu bukan untuk orang lain, mintalah kematian jika kau orang-orang benar”.¹²⁹

“Bagi orang-orang yang mengimani akan diberikan tempat yang mulia melebihi dari dunia yaitu akhirat, maka dunia tidak begitu berarti lagi untuknya. Bukankah mengherankan jika seseorang takut akan kematian karena hal tersebut. Keberanian dan keteguhan menghadapi kematian adalah bukti terang atas adanya keyakinan itu. Adapun sebelum mereka menjawab, sudah nyata bahwa mereka tetap saja tidak berani menghadapi kematian.”¹³⁰ Begitulah Hamka menafsirkan ayat ini dengan ringkas.

b) Al-Imran ayat 171

يَسْتَبْشِرُونَ بِنِعْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ وَفَضْلٍ وَأَنَّ اللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: “Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia dari Allah dan sesungguhnya Allah tidak menyiakan pahala orang-orang mukmin”.¹³¹

“Bagi mereka yang masih berjuang mengikuti jejak para syuhada yang telah gugur, di dunia boleh jadi mereka bimbang karena ketertarikan kesenangan hidup, namun apabila gerbang telah dimasuki, bertemulah keadaan yang sama sekali tidak disangka. Kebahagiaan abadi, nikmat dan karunia yang belum pernah terlihat mata belum pernah terdengar oleh telinga dan tidak pernah terbayang dalam hati manusia semasa hidup.¹³² Ayat tersebut yang menjadikan orang mu’min tidak gentar dan

¹²⁸ Ibid. h. 107.

¹²⁹ (LPMQ), *Qur’an Kemenag in Ms. Word*.

¹³⁰ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir al-Azhar juz I*, h. 317-318.

¹³¹ LPMQ), *Qur’an Kemenag in Ms. Word*.

takut menghadapi kematian, mereka mempunyai pendirian yang lebih tinggi dalam membina suatu cita-cita bagi kepentingan agama. Kemenangan senantiasa bersama mereka, meskipun pihak lawan menyangka mereka telah mati. Tiang agama akan tetap tegak selama semangat ridha syahid ini masih ada, sebaliknya kurang percaya akan hal ini, artinya kurang percaya kepada Allah dan RasulNya.”¹³³

4. Ayat keadaan setelah kematian

a) Al-Imran ayat 169

وَلَا تَحْسَبَنَّ الَّذِينَ قُتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ أَمْوَاتًا ۚ بَلْ أَحْيَاءٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ يُرْزَقُونَ

Artinya: “Jangan sekali-kali kau mengira bahwa orang-orang yang digugur di jalan Allah itu mati. Sebenarnya mereka itu hidup dan dianugerahi rezeki Tuhannya”.¹³⁴

“Keteguhan seorang mu’min yang bersedia mati demi mempertahankan agama Allah akan mendapat sambutan dan karunia dariNya. Sesungguhnya orang yang mati dalam kebenaran tidak benar-benar mati, mereka tetap hidup dan mendapat rezeki dari Tuhan. Boleh ditafsirkan bahwa meskipun jasad telah hancur dalam tanah, akan tetapi nama mereka tetap hidup dan terkenang dalam masa generasi berikutnya. Lebih dari hal itu bahwa alam kehidupan setelah kematian adalah hidup yang istimewa. Menurut hadis yang dirawikan oleh at-Tirmidzi dan al-Hakim dari Shahabat Rasulullah SAW Jabir bin Abdullah bahwa “...Ya Tuhanku...tolonglah sampaikan kepada mahlukMu yang aku tinggalkan itu betapa bahagianya aku sekarang” maka turunlah ayat ini.”¹³⁵

b) Al-Imran ayat 170

فَرِحِينَ بِمَا آتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ ۗ وَيَسْتَبْشِرُونَ بِالَّذِينَ لَمْ يَلْحَقُوا بِهِمْ مِنْ خَلْفِهِمْ ۗ أَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ
وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

¹³² Prof. Dr. Hamka, *Tafsir al-Azhar juz IV.*, h. 153.

¹³³ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir al-Azhar juz IV.*, h.154.

¹³⁴ Maksudnya adalah hidup di alam yang lain, bukan di alam dunia. Mereka mendapatkan berbagai kenikmatan di sisi Allah Swt. Hanya Allahlah yang mengetahui bagaimana keadaan hidup di alam lain itu. (LPMQ), *Qur'an Kemenag in Ms. Word.*)

¹³⁵ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir al-Azhar juz IV.*, h. 152.

Artinya: “Mereka bergirang hati dengan nikmat dan karunia dari Allah dan sesungguhnya Allah tidak menyalakan pahala orang-orang mukmin”.¹³⁶

“Bagi mereka yang masih berjuang mengikuti jejak para syuhada yang telah gugur, di dunia boleh jadi mereka bimbang karena ketertarikan kesenangan hidup, namun apabila gerbang telah dimasuki, bertemulah keadaan yang sama sekali tidak disangka. Kebahagiaan abadi, nikmat dan karunia yang belum pernah terlihat mata, belum pernah terdengar oleh telinga dan tidak pernah terbayang dalam hati manusia semasa hidup.¹³⁷ Ayat tersebut yang menjadikan orang mu'min tidak gentar dan takut menghadapi kematian, mereka mempunyai pendirian yang lebih tinggi dalam membina suatu cita-cita bagi kepentingan agama. Kemenangan senantiasa bersama mereka, meskipun pihak lawan menyangka mereka telah mati. Tiang agama akan tetap tegak selama semangat ridha syahid ini masih ada, sebaliknya kurang percaya akan hal ini, artinya kurang percaya kepada Allah dan RasulNya.”¹³⁸

c) Ibrahim ayat 17

يَتَجَرَّعُهُ وَلَا يَكَادُ يُسِغُهُ وَيَأْتِيهِ الْمَوْتُ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ وَمَا هُوَ بِمَيِّتٍ وَمِنْ وَرَائِهِ عَذَابٌ غَلِيظٌ

Artinya: “Diteguk-teguknya (air nanah itu) dia hampir tidak bisa menelannya dan datanglah (bahaya) maut kepadanya dari segenap penjuru, tetapi dia tidak kunjung mati, dihadapannya masih ada azab yang berat.”¹³⁹

“Pertengahan ayat ini Hamka memberi penafsiran bahwa kematian setiap saat rasanya akan datang, sehingga sangat diharapkan. Dengan kematian lepaslah semua penderitaan yang berat ini. Bukankah ketika semasa hidup dulu seseorang menginginkan mati sebab begitu dahsyatnya penanggungan jiwa. Sebab dengan kematian ruh terlepas dari penderitaan itu. Dilanjutkan وَمَا هُوَ بِمَيِّتٍ sebab kematian hanya sekali sebagai ujung dari ke fana-an menuju gerbang kekekalan sesungguhnya.”¹⁴⁰

¹³⁶ LPMQ), *Qur'an Kemenag in Ms. Word*.

¹³⁷ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir al-Azhar juz IV.*, h. 153.

¹³⁸ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir al-Azhar juz IV.*, h.154.

¹³⁹ LPMQ), *Qur'an Kemenag in Ms. Word*.

¹⁴⁰ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir al-Azhar juz XIII*, h. 132.

“Pada penafsiran lengkap seluruh ayat ini tentang gambaran azab neraka jahannam. Salah satunya mereka akan diberikan air mala (ayat 16) yaitu air yang berasal dari darah dan nanah jasad mayat yang meninggal beberapa hari lalu yang belum dikuburkan. Maka air mala sangat menjijikkan dan kotor. Kemudian para penghuni neraka meminta untuk dimatikan saja agar selesailah siksa-siksa tersebut. Lanjutnya Hamka menjelaskan penyebab siksa tersebut melalui penjelasan ulang ayat 14 yaitu, Tuhan telah menerangkan bahwa hal ini (berita siksa neraka) sehingga haruslah timbul rasa takut dan ngeri di hati setiap insan, agar mereka ingat pertanggungjawaban dihadapan Allah di akhirat.¹⁴¹ Disuruhnya manusia berfikir kembali bahwa orang kafir yang mengerjakan kebaikan, tetapi karena dasar amal perbuatannya tidak karena Allah, maka akan sia-sia pahala amalnya, bagaikan debu yang ditiup keras (ringkasan tafsir ayat 18).”¹⁴²

d) An-Nahl ayat 32

الَّذِينَ تَتَوَفَّوهُمْ الْمَلَأَ طَيِّبِينَ يَقُولُونَ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ادْخُلُوا الْجَنَّةَ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “(Yaitu) orang-orang yang diwafatkan oleh malaikat dalam keadaan baik.¹⁴³ Mereka (para malaikat) mengatakan, “Salamun ‘alaikum (semoga keselamatan tercurah kepadamu). Masuklah ke dalam surga karena apa yang telah kamu kerjakan”.¹⁴⁴

“Keadaan orang-orang yang sombong mendapat sambutan buruk dari malaikat penjaga jahannam itu, sebaliknya bagi orang bertakwa disambut dan diterima malaikat dengan mengatakan, *Salāmun ‘alaikum* (semoga keselamatan tercurah kepadamu) pangkal ayat 32. Biasanya orang yang baru datanglah yang mengucapkan salam kepada yang didatangi. Namun karena yang datang ini adalah orang-orang yang dimuliakan oleh yang menyambut, maka malaikat itulah yang menyambut dengan ucapan “Assalamua’alaikum”. Dan di penutup ayat Tuhan

¹⁴¹ *Ibid.*, h. 132.

¹⁴² *Ibid.*, h. 133.

¹⁴³ Maksudnya adalah wafat dalam keadaan suci dari kekufuran dan kemaksiatan atau dapat juga berarti mereka wafat dalam keadaan senang karena ada berita gembira dari malaikat bahwa mereka akan masuk surga. (LPMQ), *Qur’an Kemenag in Ms. word*

¹⁴⁴ LPMQ), *Qur’an Kemenag in Ms. Word*.

menegaskan *Masuklah ke dalam surga karena apa yang telah kamu kerjakan* ujung ayat 32.”¹⁴⁵

Melihat perbandingan ini, betapa bedanya sambutan di akhirat bagi orang yang sombong dan orang yang bertakwa. Dapatlah kita membandingkan diantara dua sikap hidup. Yang pertama sombong, angkuh dan tak mau menerima kebenaran serta tidak insaf bahwa dia adalah mahluk. Kedua penghormatan kepada orang yang bertakwa yaitu selalu insaf bahwa dia tidak lebih dari seorang pengabdikan Tuhan dan berusaha terus menyesuaikan hidupnya dengan kehendak Tuhan.¹⁴⁶

¹⁴⁵ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir al-Azhar juz XIII*, h. 240.

¹⁴⁶ *Ibid.*, h. 241.

BAB IV

ANALISIS MAKNA KEMATIAN MENURUT HAMKA DAN HIKMAH KEMATIAN

A. Makna Kematian Menurut Hamka

1. Ayat tujuan kematian

a. Al-Baqarah 28

Dalam ayat ini Hamka memaknai kematian sebagai terpisahnya ruh manusia dari jasadnya. Jasad kasar (badan) kembali ke tanah, adapun ruh manusia kembali kepada suatu tempat yang belum diketahui sembari menanti hari kebangkitan kelak. Dalam pemaknaan dari kata turja'uun Hamka memaknai kematian sebagai masa perulangannya manusia setelah hidup di dunia, kemudian hidup kembali untuk diperhitungkan semua amalnya, sehingga dapat ditentukan termasuk golongan yang akan masuk surga atau neraka. Pada hidup kedua ini terbukalah pintu keadilan dan tiada kezaliman, hidup yang lebih bahagia daripada hidup pertama (dunia) yang penuh dengan ujian dan kesengsaraan. Dalam hidup pertama manusia harus ingat tujuan hidupnya ke dunia yaitu untuk mati, manusia tidak boleh ingkar akan perintah Tuhan karena dibalik perintahNya telah datang seorang Rasul dari masing-masing masa yang membawa petunjuk kehidupan.

b. Al-Hijr 23

Adapun kematian diartikan sebagai rangkaian hidup dan puncak hidup adalah untuk mati. Tidak perlu takut akan kematian karena setelah itu manusia akan hidup kembali dan ditegakkannya keadilan. Jika alasan takut akan kematian karena siksa alam barzakh, seharusnya seorang hamba dapat terhibur bahwa bagaimana tanggungan siksa kelak, tidak sebanding dengan besarnya pahala meskipun sebesar semut. Hamka juga memberi pendapat, jiwa yang telah melakukan kesalahan dan melanggar aturan adalah sebab ketakutan lantaran siksa.

Penulis menganalisis tafsiran Hamka pada ayat ini ialah bagaimana beliau menggunakan tafsir *bir ra'yi* dalam menjelaskan makna dan tujuan hidup itu. Beliau

tidak menambahkan riwayat-riwayat penjelas ataupun asbabun nuzulnya. Dalam mendukung pejelasannya beliau menggunakan corak adabi-al ijtima'i terlihat dalam menceritakan kisah kehidupan di daerah asalnya yang dijadikan pelajaran hidup.

c. Al-Mulk 2

Hasil analisis yang penulis dari pemaknaan kematian menurut Hamka ialah: kematian suatu kepastian, adanya kehidupan didunia menandakan bahwa kematian juga pasti akan ada, karena hidup tidak hanya berhenti di dunia. Itu sebabnya manusia perlu selalu ingat akan kematian, jangan hanya tertuju pada kehidupan di dunia sehingga melupakan kematian. Jauhilah hal-hal yang dapat melupakan kepada kematian. Kemudian pada lanjutan ayatnya *dia akan menguji kamu, manakah diantara kamu yang terlebih dahulu baik amalannya* dalam pesan tafsiran tersebut Hamka menjunjung bagaimana cara agar perangai seseorang menjadi lebih mulia, yaitu dengan mengerjakan kebaikan berkualitas yang semua itu diciptakan tidak lain untuk kebahagiaan dirinya dan kehidupan akhiratnya. Karena tujuan hidup di dunia selain untuk mati juga untuk melihat siapa diantara manusia yang hidup yang paling baik amalannya.

2. Ayat ketetapan kematian dalam al-imran 145

Mati dimaknai sebagai kitab tertulis dikarenakan kematian ketetapanannya yang pasti. Semua akan menghadapi kematian, maka hendaknya seseorang harus teguh dan berani dalam menyambutnya. Bagi orang yang berperang di masa lalu jangan takut akan terbunuh, karena kematian bukan ditentukan oleh apa yang kita kerjakan, bukan kita yang membuat kesimpulan untuk tidak melakukan sesuatu hak akan agara terhindar dari bahaya. Maka bagi kaum muslimin lantastlah percaya diri dalam mengemban tugas dan tanggung jawabnya. Jangan takut perihal bagaimana ia akan mati kelak. Karena seperti yang dijelaskan dalam syair diatas bahwa mati itu ragam caranya.

Penulis menganalisis tentang pesan yang terkandung dalam ayat ini yaitu:

- Iradah sebagai cita-cita, tujuan dan kehendak hidup adalah sebagai penentu nilai kualitas hidup yang akan berpengaruh bagi seseorang untuk kehidupan selamanya.
- Takut mati terjadi kepada siapa saja yang iradahnya sebatas pengharapan dan pencapain dunia.
- Kematian harus dipersiapkan dengan iradah yang luhur. Iradah yang luhur tercipta oleh pengetahuan ilmu yang baik yang mengfungsikan akal untuk membedakan mana hal yang perlu diambil dan mana hal yang wajib ditinggalkan.
- Ketakutan kepada kematian membuat hidup tidak tenang dan gelisah hatinya Seseorang yang salah iradahanya maka akan takut mati.¹⁴⁷

3. Ayat peringatan kematian

a. Al-Baqarah 94

Hamka memaknai kematian melalui pemaparan tentang kisah Bani Israil atas pengakuannya mengenai kedudukan istimewa mereka di akhirat. Allah menantang mereka beranikah dengan kematian. Namun Bani Israil justru menolak dan takut kepada kematian. Ketakutan itu disebabkan oleh ketamakan dalam memburu harta, sehingga membuatnya ingin hidup lebih lama. Sedangkan janji Allah akan kehidupan yang mulia di akhirat hanya diberikan kepada manusia yang rela berjuang dalam menegakkan agama dijalaNya.¹⁴⁸

Dalam tafsir Kemenag dijelaskan bahwa Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw untuk menanyakan kepada orang-orang Yahudi supaya berdoa meminta menyegerakan kematiannya, apabila memang benar ucapan dan prasangka mereka bahwa surga hanyalah untuk mereka saja. Sebaliknya mereka justru berlomba mengejar dan berjuang guna mendapatkan kenikmatan dunia sehingga membuat mereka tidak menginginkan kematian. Hal demikian itu perkataan mereka itu tidak benar

¹⁴⁷ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir al-Azhar juz I* (Perpustakaan Nasional :Katalog dalam Terbitan (KTD) (Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005) h. 107.

¹⁴⁸ *Ibid.*, h. 318.

Hamka menjelaskan singkatnya di ayat 94 bahwa seseorang yang takut menghadapi maut dikarenakan keraguan akan kehidupan akhirat. Sebaliknya keberanian menghadapi kematian adalah bukti keyakinannya atas kehidupan yang lebih mulia daripada dunia. Maka kematian harus diyakini dan tidak boleh dilupakan.

Hemat penulis dalam menyampaikan pesan tafsirnya beliau membawa kesan dan nasihat dalam upaya membangunkan jiwa seseorang serta penggunaan akalnyanya untuk memikirkan hal-hal yang sehat dan baik. Sebagaimana yang penulis baca dalam al-Baqarah ayat 21 dan 27 disuruhnya untuk menggunakan akalnyanya sehingga sadar akan kekuasaan Tuhan, dan diharapkan mereka insaf lalu menjadi penyembah yang baik. Perlu diperhatikan bagi manusia *free thinker* akan kebebasan berpikir mereka yang berujung kepada kepercayaan bahwa alam yang teratur tidak dapat terjadi dengan sendirinya, maka hendaknya diteruskan sampai kepada pemikiran yang sehat, tidak berbelok.¹⁴⁹ Semua itu beliau tujukan agar terciptanya budi yang luhur dan bagus guna tidak mendapat kehinaan di akhirat.

b. Al-Imran 171

Bagi penulis Hamka memaknai kematian dalam Ayat 171 sebagai suatu jalan utama menuju kenikmatan yang dijanjikan Tuhan. Bagi orang yang masih hidup, sebaiknya jangan takut dengan kematian, lebih bagusnya isilah hari-hari dengan semangat membangun cita-cita luhur untuk dirinya dan tujuan agamanya. Sedangkan pemaknaan jihad disini tidak hanya berlaku kepada jihad mati dalam ikut perang, dan harus ada perang. Penulis mencoba memahaminya pemaknaan jihad ialah bagi siapa saja orang yang sedang berjuang dalam menegakkan perintah agama, dan perintah agama itu banyak jenisnya. Sebagaimana kriteria orang yang mati syahid juga tidak ter-spesialisasi kepada orang yang terbunuh di

¹⁴⁹ *Ibid.*, h. 193.

medan perang. Menurut Imam al-Qurtuby mengambil dari sanad riwayat an-Nasa'i bahwa kriteria orang yang mati syahid ada 7 golongan.¹⁵⁰

4. Ayat keadaan setelah kematian

a. Al-Imran 169-170

Hasil analisis penulis tentang pemaknaan mati pada ayat ini yaitu: mati bukan pemutus nikmat di dunia, bahkan dari kematian nikmat yang berkali-kali lipat dirasakan oleh sebagian orang yang telah meninggal. Mereka tidak takut akan kematian, mereka percaya akan janji Tuhan kepadanya. Mereka tetap diberi kenikmatan bahkan kenikmatan yang melebihi kenikmatan di dunia. Hamka dalam menafsirkan ayat ini menggunakan tafsir bil ma'tsur yang artinya memasukkan sumber-sumber riwayat yaitu adanya dua hadis, namun beliau tidak menulis teks arabnya..

b. Ibrahim 17

Analisis penulis dari ayat ini, Hamka dalam menafsirkannya lebih banyak menerangkan dengan munasabah ayat. Adapun untuk asbabunnuzul ayat ini beliau tulis pada ayat 18 dengan sebab sebagai pedoman bagi kaum musyrikin Mekkah. Hamka menerangkan kematian adalah pemutus penderitaan ruh ketika hidup di dunia. Menurutnya mati hanya terjadi sekali dengan penyebutan istilah “ujung dari kehidupan dunia dan gerbang dari kehidupan yang kekal”. Kematian merupakan gerbang awal kehidupan akhirat, diajaknya sebelum kematian datang hendaknya manusia berfikir, merenungi dan memahami pesan-pesan pedoman hidup dalam al-Qur'an agar mereka selamat dari siksa dari perbuatannya itu.¹⁵¹

c. An-Nahl 32

Hamka menjelaskan secara singkat tanpa adanya munasabah atau tambahan riwayat-riwayat lain. Beliau justru menafsirkan dengan mendeskripsikan singkat

¹⁵⁰Yaitu orang yang mati disebabkan oleh: terbunuh di jalan Allah, penyakit Tha'un(wabah), sakit perut, tenggelam, terbakar, busung, tertimpa reruntuhan dan mati dalam keadaan hamil. Chandra Kurniawan dan Agus Haidar (ed) *Attadzkiroh Keindahan Menghadapi Kematian* (Bandung: Jabal, 2020) h, 138.

¹⁵¹ Prof. Dr. Hamka, *Tafsir al-Azhar* Juz XII, h. 132-133.

keadaan diakhirat dengan dunia. Disisi lain pada ayat ini, corak *adabi al-ijtima'* terlihat dalam penafsiran beliau dalam menggambarkan keadaan ucapan salam yang biasa terjadi di kalangan masyarakat. Adapun makna kematian yang diwakilkan oleh kata **تَتَوَفَّاهُمْ** menurut analisis penulis mengandung gambaran keindahan kehidupan setelah kematian kepada orang-orang yang baik amalnya.

Dari uraian diatas maka makna kematian menurut Hamka ialah sebagai berikut:

- Kematian adalah terpisahnya ruh manusia dari jasadnya. Kematian sebagai pintu awal kehidupan yang kekal, ruh kembali ke asalnya untuk dipertemukan dengan amalnya, karena kematian adalah pintu keadilan.
- Mati adalah kesempurnaan, karena melalui kematian manusia akan sampai pada puncak ketinggian kehidupannya.
- Kematian adalah kitab tertulis yang sangat jelas kepastiannya. Kehidupan tidak hanya berhenti di dunia maka dari itu perlu meningkat mutu amalan diri yang berkualitas dengan cita-cita yang tinggi.
- Ingatlah kematian dan jangan melupakan kematian. Sambutlah kematian dengan suka-cita sehingga meningkatkan semangat hidup yang lebih baik.
- Kematian harus diyakini sebagai jalan utama menuju kenikmatan yang sesungguhnya. Kematian bukan pemutus nikmat di dunia, bahkan dari kematian nikmat yang berkali-kali lipat dirasakan oleh sebagian orang yang telah meninggal.
- Kematian sebagai pemutus penderitaan ruh selama hidup dan gerbang kehidupan baru. Maka sebelum kematian datang hendaknya berpikir untuk mempersiapkan bekal.
- Bagi orang yang baik amalannya, maka akan disambut dengan kebahagiaan. Begitupula sebaliknya baik orang yang kurang baik amalannya maka akan diberikan balasan sesuai apa yang telah diperbuatnya.

B. Hikmah Kematian

Setiap yang hidup dan sesuatu yang berlaku di alam ini telah disusun begitu rinci dan terarah oleh Allah SWT. Sama halnya dengan kematian yang menurut Hamka merupakan bagian dari susunan kehidupan. Kehidupan harus ditempuh semua manusia dan sifatnya ialah berpikir dan mati, sehingga mati itu wajib ditempuh guna menyempurnakan sifat dari kehidupan. Maka diherankan bagi siapa saja yang memaknai kematian sebagai hal mengerikan dan meyedihkan, hal itu menandakan ketidak-tahuannya tentang makna tujuan kematian. Ketika seseorang menjauh dari fakta kematian, artinya dia takut akan memperoleh kesempurnaan. Bagi orang yang beralasan takut dengan kematian karena takut akan siksa, maka perlu singkirkan dosa dan perkara yang menyebabkan siksa lainnya, karena sejatinya kematian datang bukan untuk penyiksaan namun keadilan Tuhan. Dari sini dapat dilihat bahwa siapa yang tidak ingin menyambut kesempurnaan hidupnya. Oleh karena itu takut mati adalah penyakit yang timbul lantaran kebodohan, maka hendaklah orang yang berakal menjauhi pemikiran tersebut dan rindukanlah kesempurnaan. Hendaknya disiapkan dan dicarinya bekal guna mencari kesempurnaan itu. Dibersihkan dipertinggikan kedudukannya, diawasi agar tidak jatuh ke hal-hal yang dilarang. Jasmani manusia akan kembali ke tanah, sedangkan ruh akan kembali kepada Tuhan, dengan sebab terpisah keduanya maka terlepaslah rohani dari ikatan, ruh lebih merdeka, suci dan tinggi derajatnya dan berkumpul dengan ruh-ruh yang suci.¹⁵²

Qurais Shihab juga menambahkan, sedia atau tak sedia manusia ditugaskan di bumi diajak untuk taat, tetapi ada yang menerima dan menolaknya dan Tuhan tidak memaksa karena telah diberikannya akal *plus* untuk berfikir.¹⁵³ Islam tidak pernah menghendaki kesulitan, Allah membatalkan kebatilan dengan melontarkan kebenaran.¹⁵⁴ Dapat dibayangkan jika tidak ada kehidupan setelah kematian, lalu apa makna perjuangan selama di dunia, dan tiada bedanya tanaman kebajikan dan kejahatan, semua akan berkahir dengan sia-sia.¹⁵⁵ Prof. Zakir Naik mengatakan bahwa kehidupan kematian dan akhirat adalah hal yang logis dapat diterima oleh

¹⁵² Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Republika, 2017) h. 199-200.

¹⁵³ Qurais Shihab, *Kematian adalah Nikmat.*, h. 139.

¹⁵⁴ *Ibid.*, h. 59.

¹⁵⁵ Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian* (Bandung: Noura Books, 2013) h. 106.

akal, itu semua demi keadilan. Kejahatan akan dilipat gandakan dengan balasan yang setimpal karena di dunia terbatas oleh waktu dan kekuatan tubuh seseorang. Adapun dengan balasan pahala tentu lebih kuasa diberikan setelah kematian, karena di bumi semuanya terbatas oleh ruang gerak, waktu dan fasilitasnya. Kehidupan diciptakan untuk mati, kehidupan diciptakan untuk menguji seberapa besar nilai amalannya untuk bekal diakhirat kelak. Kematian adalah sebagai pintu keadilan Tuhan.

Kematian membawa banyak hikmah, baik hikmah sosial dan hikmah segi agama. Contohnya saja kematian dalam perjuangan perang harus dijalani demi sebuah peradaban yang lebih baik lagi. Demi cukupnya kehidupan di bumi, maka manusia harus bergantian, ada yang hilang sehingga bisa ada yang baru lagi. Bayangkan saja jika manusia sejak nabi adam tidak tercapai perputaran kematian, bumi tidak akan cukup, bahkan bisa saja manusia membutuhkan lebih dari dua bumi lagi. Tuhan yang maha esa begitu mendetail memikirkan kebaikan kehidupan makhluknya. Kematian bukan hanya persoalan seorang hamba yang telah hidup berbuat sesuai kehendaknya lalu pergi untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya, tetapi lebih dari itu. Kematianlah yang memikirkan dunia, memikirkan kemanusiaan dan memikirkan alam. Disinilah Tuhan dengan keadilan dan kepemurahan-Nya.¹⁵⁶

Sayyid Qutub menyatakan kehidupan dan kematian adalah kuasa Allah swt sengaja diciptakan yang mengandung hukum ketetapan dan peraturan.¹⁵⁷ Hal tersebut bertujuan untuk membentuk hakikat dalam diri manusia bahwa manusia harus mau tinggal di dunia sebagai hamba Tuhan dan juga tidak lupa bahwa dunia bukan tempat istirahat dan tempat kembali.

Imam Husein a.s berkata: “aku tidak melihat mati dalam berjuang, kecuali kebahagiaan dan keberuntungan, dan tidak melihat hidup bersama orang-orang zalim, kecuali kejemuan dan kebosanan”. Orang-orang

¹⁵⁶ *Ibid.*, h.204.

¹⁵⁷ Fadilatul Maimudah, Konsep Kematian Dalam Perspektif al-ur'an Dan Ilmu Kedokteran Modern. Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, IAIN Jember. 2016, h.62.

yang berilmu dan berjiwa besar adalah mereka yang tidak takut menghadapi kematian lantas menyambutnya dengan kegembiraan dan rasa keihlasan. Apabila kematian datang ketika masa melaksanakan tanggung jawabnya, maka baginya adalah keberuntungan dan kebahagiaan.¹⁵⁸ Bagi kelompok ini berkeyakinan bahwa mengingat mati dapat menghapuskan angan-angan yang tidak menentu, menghapuskan was-was, sabar, qana'ah yang sedikit atau banyak, tidak tamak harta, tidak ujub dan menyegerakan taubat. Hamka menambahkan hendaknya setiap manusia melangkah dalam rencana hidup maka ingatlah juga akan kematian, supaya menjadi manusia yang ta'at dan siap menutup usia dengan catatan yang baik di hadapan Tuhan.¹⁵⁹ Bagi orang yang ta'at kematian adalah jalan yang mendekatkan kepada ridha Tuhan yang lebih agung daripada surga.

Berdasarkan hasil analisis dari ayat-ayat kematian diatas, penulis dapat memetik hikmah dan pesan dari pemaknaan kematian berdasarkan tafsir al-Azhar. Berikut faedah dan pesan dari hasil penelitian makna kematian menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar:

- Kematian adalah pintu keadilan.
- Kematian pasti mendatangi siapa saja tanpa mengenal golongan, maka persiapkan kematian dengan sebaik-baiknya bekal. Mengetahui hakikat kematian perlu dengan ilmu, maka pergunakan akal sehat untuk mempelajari dan memahami kehidupan dan kematian. Jiwa yang bersih berdampak kepada pemaknaan kematian sebagai nikmat yang mulia, begitu pula berlaku sebaliknya.
- Manusia perlu ingat darimana mereka berasal, dilarangnya sombong dan rakus akan kekayaan dan kejayaan duniawi. Semua itu akan membuat diri lupa kemana pergi setelah di dunia. Kelobaan akan dunia membuat manusia jauh daripada berfikir tentang kematian dan segala cara indah menjemputnya.

¹⁵⁸ Mimi Gunita. Sikap Manusia Terhadap Kematian, h. 23.

¹⁵⁹ Hamka., *Tasawuf Modern*, h. 211.

- Iman dan Takwa merupakan benteng penjagaan diri. Iman dan pendirian tidak boleh terguncang-ganjing apabila jiwa ditinggal mati oleh seseorang yang dipuji, dianutnya dan dicintainya. Matilah dalam keadaan iman dimana ketakutan akan kematian tidak pernah dirasa.
- Tidak perlu takut dengan kematian. Sekuat apapun keinginan untuk mempercepat kematian tetap tidak bisa, seberapa usaha untuk menghindarinya hanyalah sia-sia. Maka dari itu hadapilah kematian dengan memahami tujuan terciptanya hidup dan manfaat kematian dalam segala aspek.
- Iradah yang salah berdampak kepada ketakutan akan kematian. Sedangkan Iradah yang luhur merupakan cara terbaik dalam menjemput keindahan kematian. Iradah luhur tercipta oleh pengetahuan ilmu yang baik yang mengfungsikan akal dalam membedakan hal batin dan batil.

Demikian tersebut diatas hal yang dapat penulis sampaikan mengenai makna kematian menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar dan hikmahnya dalam surah al-Baqarah (28 dan 94) al-Imran (169-171) Ibrahim (17) al-Hijr (23) an-Nahl (32) dan al-Mulk (2).

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Setelah penulis melakukan penelitian terhadap makna kematian menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar dan hikmah kematian dalam al-Baqarah (28 dan 94), ali-Imran (169-171), Ibrahim (17), al-Hijr (23), an-Nahl (32) dan al-Mulk (2). Maka penulis dapat memberi kesimpulan sebagaimana di bawah ini:

1. Makna kematian menurut Hamka ialah suatu proses berakhirnya kehidupan jasad manusia di dunia, adapun ruh manusia tetap hidup di alam barzakh. Kematian adalah kesempurnaan dan pintu keadilan Tuhan. Kematian adalah kitab tertulis yang sangat jelas kepastiannya. Kehidupan tidak hanya berhenti di dunia maka dari itu perlu meningkatkan mutu amalan diri yang berkualitas dengan cita-cita yang tinggi. Sambutlah kematian dengan sukacita sehingga meningkatkan semangat hidup yang lebih baik.
2. Hikmah kematian yaitu membawa kebaikan dunia, kemanusiaan, kebaikan alam, keadilan dan kasih sayang Tuhan. Kematian dapat menakutkan bagi siapa saja yang tidak tahu makna, hakikat dan tujuan kematian. Ketidaktahuan akan makna kematian hadir lantaran kebodohan dan iradah sebatas pencapaian dan pengharapan duniawi. Kematian harus dipersiapkan dengan iradah yang luhur. Iradah yang luhur tercipta oleh pengetahuan ilmu yang baik dengan mengfungsikan akal untuk berfikir membedakan mana hal yang perlu diambil dan mana hal yang wajib ditinggalkan.

B. Saran-saran

Dari hasil pembahasan diatas penulis dapat mengambil hikmah dan pesan sebagai berikut:

1. Sadar kematian adalah kepastian. Kematian kedatangannya tidak bisa diragukan, adapun waktu kedatangannya adalah rahasia Tuhan. Adanya Kelahiran manusia menandakan akan adanya kematian. Kematianlah yang mengingatkan makna dan tujuan hidup, dengan demikian manusia perlu mengenalnya. Manusia tidak boleh takut dan menghindari segala hal dari kematian karena akan berdampak kepada jiwa yang jauh dari *ahsanu-taqwiim*.
2. Jauhilah hal-hal yang dapat melupakan kepada kematian. Sebaliknya pelajarilah seluk-beluk kematian sehingga manusia dapat mengerti apa yang harus dilakukan guna menjemput keindahan kematian
3. Kematian adalah indah dan anugerah kemuliaan maka sambutlah dengan sukacita dan persiapan bekal yang berkualitas.
4. Ketakutan kepada kematian dapat menyirnakkan kebahagiaan dan menggelisahkan hidup. Iradah seseorang yang kurang tepat, maka berdampak kepada ketakutan akan kematian.
5. Matilah dalam keadaan iman dimana ketakutan akan kematian tidak pernah dirasa. Justru yakin akan kehidupan yang lebih indah, nikmat, mulia dan adil adalah bermula dari gerbang utama yaitu kematian.

Adapun saran-saran dari penulis yaitu, dikarenakan penelitian ini masih banyak kekurangan dan ketidak-tepatan baik dari penulisan, pembahasan, analisis dan lain sebagainya, maka penulis harap penelitian ini dapat di kaji ulang dengan penelitian selanjutnya guna menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi penulis dan pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. Hayy al-Farmawy, *Al-Bidayah fi Al-Tafsir Al-Maudhu'iy* cet II , Cairo : al-Hadrah al-arabiyah, 1977.
- Abdul Karim, *Makna Kematian Dalam Perspektif Tasawuf Dalam Esoterik IAIN Kudus*. Vol. 1. NO. 1, 2015.
- Abdul Mun'im Idris dan Agung Legowo Tjiptomartono, *Penerapan Ilmu Kedokteran Forensik Dalam Proses Penjidikan*, Jakarta: Sagung Seto, 2008.
- Abdul Mustaqim, *Spiritualitas kematian* Yogyakarta : Kaukaba, 2011.
- Agustinus, Jonathan dan Juanda, *Kematian Bukan Akhir Segalanya dalam Kerusso*. Vol. 2. No. 2: September 2017.
- Ahmad Chodim, *Syekh Siti Jenar "Makna kematian"*, Jakarta: Serambi, 2002.
- Ahmad Warson M, *Al-Munawwir* , Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Arif Rahman, *Makna al-Maut menurut Kh. Misbah Mustafa dalam Tafsir al-Iklil Fi Ma'anil al-Tanzil*, Surakarta: IAIN Surakarta., 2017.
- Asep Mulyaden dan Asep Fuadi, "Langkah-langkah Tafsir Maudhu'i" dalam *Iman dan Spiritualitas*, Vol. 1, No.3, 2021.
- Aviv Alviyah, "Metode Penafsiran Buya Hamka Dalam Tafsir al-Azhar" dalam *Ilmu Ushuluddin* Vol. 15, No. 1, Kudus: 2016.
- Bukhori A. Somad, "Tafsir al-Qur'an dan Dinamika Sosial Politik (Studi terhadap Tafsir al-Azhar karya Hamka)" dalam *Tapis*, 2013, Vol.9, No.2.
- Carihadis.com, https://carihadis.com/Sunan_Tirmidzi/2229 (diakses tanggal 15 Oktober 2021)
- Chandra Kurniawan dan Agus Haidar (ed) *Attadzkiroh Keindahan Menghadapi Kematian*. Bandung: Jabal, 2020.
- Fadilatul Maimudah, *Konsep Kematian Dalam Perspektif al-Qur'an Dan Ilmu Kedokteran Modern*. Jember: Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, IAIN Jember. 2016.

- Fransisca maharani, *Kematian dalam tafsir al-Misbah*, Purwokerto: Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora. IAIN Purwokerto, 2020.
- Hadi Yasin, “Mengenal Metode Penafsiran Qur’an Abdul Mustaqim” Dalam *Tadzhib al-Ahlak*. Vol.1 No. 1, 2020
- Hamka, *Kenang-kenangan Hidup*, Jakarta : Bulan Bintang, 1979, Jilid II.
- Hamka, *Pelajaran Agama Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Hamka, *Tasawuf Modern*, Jakarta: Republika, 2017.
- Hasbie ash-Shiddieqy, *Tafsir an-Nur*, jilid 1, Jakarta: Cakrawala Publishing, 2011.
- [Http://wikipedia.co.id](http://wikipedia.co.id) di akses pada tanggal 25 September 2021 pukul 23.21 WIB.
- Hujair A.H Sanaky, “Metode Tafsir Perkembangan Metode Tafsir Mengikuti Warna atau Corak Mufassirin” Dalam *Al-Mawarid XVII*, 2008.
- KBBI Daring. 2016. <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/MATI> (Di akses tanggal 17 Oktober 2021).
- Kholid Narbuko dan Abu Achmad, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Komaruddin Hidayat, *Psikologi Kematian* (Bandung: Noura Books, 2013)
- Kusroni, “Mengenal Ragam Pendekatan, Metode dan Corak dalam Penafsiran Qur’an”, Dalam *STAI Al-Fithrah*, Vol. 9, No.1, 2009.
- Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an (LPMQ) Kementerian Agama, *Qur’an Kemenag in Ms. Word*, Jakarta: 2019.
- Lexi J. Moeloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1991.
- Makhfud, “Urgensi Tafsir Maudhu’i (Kajian Metodologis)” *IAIT Kediri*, Vol. 27, No.1, 2016.
- Miftachun Na’ima, *Sakartul Maut dalam al-Quran (menurut penafsiran Hamka dalam Tafsir al-Azhar)*, Surabaya: Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Ampel, 2008.
- Mimi Gunita, *Sikap Manusia Terhadap Kematian*, Batu Sangkar: Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN , Batu Sangkar, 2016.
- Muhammad Nor Ichwan, *Tafsir ‘ilmi*, Yogyakarta: Menara Kudus dan Rasail, 2004.

- Ozi Setiadi, “Kematian dalam Prespektif Al-Quran” dalam *al-Ashriyyah*. Vol. 4, 2017.
- Prof. Hamka, *Tafsir al-Azhar* dalam Perpustakaan Nasional :Katalog dalam Terbitan (KTD), Jakarta: Pustaka Panjimas, 2005.
- Quraish Shihab, *Kematian Adalah Nikmat* (Tangerang: Lentera Hati, 2018)
- Quraish Shihab, *Al-Lubab; Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-surah al-Qur'an*, Tangerang: Lentera Hati, 2012.
- Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2009).
- Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.
- Rian Ardiansyah. *Konsep Akal Dalam Tafsir al-Misbah*, Lampung: Fakultas Ushuluddin dan Studi Agama. UIN Raden Intan, 2018.
- Rofi'atul Khoiriyah, *Difabilitas dalam Al-Qur'an*, Semarang: Fakultas Ushuluddin, UIN Walisongo, Semarang. 2015.
- Sofwan Dahlan, *Imu Kedokteran Forensik: Pedoman Bagi Dokter dan Penegak Hukum*, Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro, 2007.
- Syamsudin Hamid, *Kamus Lengkap Biologi*, Jakarta: Gama Press, 2010.
- Yunan Yusuf, *Corak Pemikiran Kalam Tafsir al-Azhar*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990.
- Zainudin dan Moh. Ridwan “Tafsir, Ta'wil dan Terjemah” dalam *Al-A'lam*, Vol. 1, No. 1, 2020.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Evi Yatul Liyana
TTL : Batang, 08 Agustus 1999
Nomor Hp : 085222702561
Email : eviyatulliana@gmail.com
Alamat : Dukuh Klawen, Desa Candigugur 09/04, Kecamatan Bawang, Kabupaten. Batang.

JENJANG PENDIDIKAN

- 1) MIS Candigugur, Bawang, Batang.
- 2) MTs Sunan Kalijaga, Bawang, Batang.
- 3) MA Sunan Kalijaga, Bawang, Batang

Semarang, 18 Mei 2022

Evi Yatul Liyana
NIM: 1604026051